

Katalog BPS : 919907.12



LAPORAN PEREKONOMIAN SUMATERA UTARA 2007



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara**

LAPORAN PEREKONOMIAN SUMATERA UTARA 2007

No. ISBN : 979.467.338.2
Katalog BPS : 919907.12
No. Publikasi : 12550.06.07
Ukuran Buku : 24 x 17,5 cm
Jumlah Halaman : 115 + ix Halaman
Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis
Penanggung Jawab : Drs. Alimuddin Sidabalok, MBA
Pelaksana Penanggung Jawab : Syech Suhaimi, SE, M.Si
Koordinator : Alfian Yusri
Anggota : Sri Andriani
Thaharuddin Siregar
Gambar Kulit : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis
Diterbitkan oleh : Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara
Sumber Dana : APBD Provinsi Sumatera Utara T.A. 2008

Boleh mengutip dengan menyebut sumbernya.

Publikasi ini merupakan suatu laporan yang disusun untuk mengetahui perkembangan ekonomi Sumatera Utara pada tahun 2007 melalui beberapa indikator makro ekonomi.

Indikator-indikator yang disajikan, antara lain :

- Pertumbuhan Ekonomi
- Inflasi
- Perdagangan Luar Negeri
- Produk Domestik Regional Bruto
- Pertanian
- Perindustrian
- Pariwisata
- Pertambangan dan energi
- Perhubungan
- Perbankan

Dengan publikasi ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang objektif guna evaluasi program dan bahan penyusunan pembangunan khususnya jangka pendek, terutama di bidang ekonomi.



Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Jl. Asrama No. 179 Medan 20123
Telp. 061-8452343 Fax 061-8452773
E-mail : bps1200@mailhost.bps.go.id
Home page : <http://sumut.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Perekonomian Indonesia di tahun 2008 kembali menghadapi tantangan. Setelah berhasil mencapai kestabilan makroekonomi pasca gejolak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada akhir tahun 2005, pada semester kedua tahun 2007 perekonomian Indonesia kembali menghadapi tantangan yang datang dari perekonomian global, yaitu rambatan krisis *subprime mortgage* di AS dan tingginya harga minyak dan komoditas internasional lainnya. Rambatan krisis *subprime mortgage* ini menimbulkan kecemasan yang meluas terhadap perlambatan laju pertumbuhan ekonomi dunia.

Laporan Perekonomian Sumatera Utara 2007 merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Publikasi ini memberikan gambaran umum tentang perkembangan perekonomian Provinsi Sumatera Utara dalam berbagai sektor selama tahun 2007.

Selain membahas berbagai variabel ekonomi yang umum seperti PDRB, pertumbuhan ekonomi dan inflasi, dalam laporan ini juga dibahas perkembangan beberapa sektor ekonomi secara khusus. Adapun sektor-sektor ekonomi yang dibahas adalah sektor pertanian, perindustrian, pariwisata, pertambangan dan energi, serta perhubungan dan perbankan. Analisis yang dibuat pada laporan ini umumnya menggunakan data runtun waktu antara tahun 2003-2007. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih dapat mengikuti dan memahami perkembangan ekonomi Sumatera Utara, terutama pada masa pemulihan ekonomi.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya laporan ini saya mengucapkan terima kasih. Namun demikian, kami menyadari bahwa laporan ini masih kurang sempurna, sehingga untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan laporan ini di masa yang akan datang.

Medan, November 2008
BPS Provinsi Sumatera Utara
Kepala

Drs. Alimuddin Sidabalok, MBA
NIP 340003903

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Grafik	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	2
B. Gambaran Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2006	4
C. Cakupan Laporan	5
II. TINJAUAN EKONOMI TAHUN 2007	
A. Perekonomian Indonesia	7
B. Perekonomian Sumatera Utara	12
III. INFLASI	
A. Kondisi Umum	19
B. Inflasi 4 Kota di Sumatera Utara	20
C. Inflasi menurut Kelompok Barang	21
IV. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	
A. PDRB Menurut Lapangan Usaha	28
B. PDRB Menurut Penggunaan	33
C. PDRB Perkapita	35
V. PERTANIAN	
A. Peranan Sektor Pertanian pada Perekonomian Sumatera Utara	39
B. Tanaman Bahan Makanan	41
C. Perkebunan	43
D. Peternakan	46
E. Perikanan	47
VI. PERINDUSTRIAN	
A. Peranan Sektor Perindustrian pada Perekonomian Sumatera Utara	50
B. Industri Besar Sedang	53
VII. KEPARIWISATAAN	
A. Jumlah Kunjungan Wisatawan	63
B. Tingkat Penghunian Kamar Hotel	65
C. Rata-rata Lama Menginap	66

VIII. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	
A. Pertambangan dan Penggalian	73
B. Listrik, Gas, dan Air Bersih	74
IX. PERHUBUNGAN	
A. Pengangkutan	82
B. Komunikasi	90
X. PERDAGANGAN LUAR NEGERI	
A. Neraca Perdagangan Luar Negeri	96
B. Ekspor	97
C. Impor	98
XI. PERBANKAN	
A. Perkembangan Jumlah Kantor Bank	102
B. Dana yang Dihimpun oleh Bank	103
C. Kredit yang Disalurkan Oleh Bank	106
XII. PROSPEK EKONOMI 2006	111

DAFTAR TABEL

	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Perkembangan Beberapa Indikator Makro Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2003-2007	13
Tabel 2.2	Inflasi Sumatera Utara Menurut Kelompok Barang Tahun 2007 (Persen)	15
Tabel 2.3	Areal Panen dan Produksi Beras Siap Konsumsi di Sumatera Utara Tahun 2003 – 2007	17
Tabel 3.1	Inflasi 4 Kota di Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2003-2007 (Persen)	20
Tabel 3.2	Inflasi 4 Kota di Sumatera Utara dan Nasional menurut Kelompok Barang Tahun 2007 (Persen)	25
Tabel 4.1.	Nilai PDRB Sumatera Utara dan PDB Indonesia Tahun 2003 – 2007 (Triliun Rupiah)	28
Tabel 4.2	Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Persen)	29
Tabel 4.3	Struktur Perekonomian Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Persen)	31
Tabel 4.4	Distribusi Persentase PDRB Sumatera Utara Menurut Penggunaan Tahun 2003 -2007 (Persen)	34
Tabel 4.5	Perbandingan Nilai PDRB Perkapita Sumatera Utara dan PDB Perkapita Nasional Tahun 2003-2007 (Juta Rupiah)	36
Tabel 5.1	Nilai PDRB Atas dasar Harga Berlaku Sektor Pertanian di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Milyar Rupiah)	39
Tabel 5.2	Nilai PDRB Atas dasar Harga Konstan 2000 Sektor Pertanian di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Milyar Rupiah)	40
Tabel 5.3	Luas Panen dan Produksi Padi Sumatera Utara Tahun 2003-2007	41
Tabel 5.4	Produksi Beberapa Jenis Tanaman Bahan Makanan di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Ribuan Ton)	42
Tabel 5.5	Produksi Beberapa Komoditi Perkebunan Rakyat di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Ribuan Ton)	44
Tabel 5.6	Produksi Beberapa Komoditi Perkebunan Besar Milik Pemerintah di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Ribuan Ton)	46
Tabel 5.7	Populasi Ternak Besar, Kecil, dan Unggas di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Ekor)	47
Tabel 5.8	Produksi Ikan Sumatera Utara Menurut Asal Tangkapan Tahun 2003-2007 (Ton)	48
Tabel 6.1	PDRB Sektor Industri Pengolahan Sumatera Utara Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2003-2007 (Milyar Rupiah)	51
Tabel 6.2	PDRB Sektor Industri Pengolahan Sumatera Utara Atas	52

	Judul	Halaman
	Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2003-2007 (Milyar Rupiah)	
Tabel 6.3	Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri Tahun 2003-2007 (Unit)	54
Tabel 6.4	Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri Tahun 2003-2007 (Orang)	55
Tabel 6.5	Nilai Output Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri Tahun 2003-2007 (Milyar Rp.)	56
Tabel 6.6	Nilai Input Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri Tahun 2003-2007 (Milyar Rp)	58
Tabel 6.7	Nilai Tambah Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri Atas Dasar Harga Pasar Tahun 2003-2007 (Milyar Rp)	59
Tabel 7.1	Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Sumatera Utara menurut Pintu Masuk Tahun 2003-2007 (Orang)	62
Tabel 7.2	Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Sumatera Utara menurut Kebangsaan Tahun 2003-2007 (Orang)	64
Tabel 7.3	Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Persen)	65
Tabel 7.4	Rata-rata Lama Inap Tamu Hotel di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Hari)	67
Tabel 8.1	Laju Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalan serta Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Persen)	70
Tabel 8.2	Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalan serta Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Persen)	71
Tabel 8.3	Jumlah Penyaluran Bahan Bakar Minyak (BBM) menurut Jenisnya di Sumatera Utara Tahun 2003-2007(Kilo Liter)	72
Tabel 8.4	Produksi Listrik, Gas, dan Air Bersih Sumatera Utara Tahun 2003-2007	74
Tabel 8.5	Penjualan Listrik menurut Pelanggan di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (MWH)	75
Tabel 8.6	Jumlah Pelanggan, Volume dan Nilai Penjualan Gas menurut Pelanggan di Sumatera Utara Tahun 2007	76
Tabel 8.7	Jumlah Pelanggan, Volume dan Nilai Penjualan Air Bersih menurut Pelanggan di Sumatera Utara Tahun 2007	77
Tabel 9.1	Laju Pertumbuhan Sektor Perhubungan terhadap PDRB Sumatera Utara menurut Sub Sektor Tahun 2003-2007	79

	Judul	Halaman
	(Persen)	
Tabel 9.2	Kontribusi Sektor Perhubungan terhadap PDRB Sumatera Utara menurut Sub Sektor Tahun 2003-2007 (Persen)	80
Tabel 9.2	Jumlah Kendaraan Bermotor yang Terdaftar dan Panjang Jalan Tahun 2003-2007	81
Tabel 9.3	Jumlah Kendaraan Bermotor yang Wajib Uji Tahun 2003-2007 (unit)	83
Tabel 9.4	Lalu Lintas Laut Antar Negara pada Pelabuhan di Sumatera Utara Tahun 2003-2007	85
Tabel 9.5	Lalu Lintas Laut Antar Pulau pada Pelabuhan di Sumatera Utara Tahun 2003-2007	87
Tabel 9.6	Lalu Lintas Udara Internasional di Bandara Polonia Tahun 2003-2007	88
Tabel 9.7	Lalu Lintas Udara Domestik di Bandara Polonia Tahun 2003-2007	89
Tabel 9.8	Lalu Lintas Surat Pos pada Kantor-kantor Pos di Sumatera Utara Tahun 2003-2007	91
Tabel 10.1	Perkembangan Neraca Perdagangan Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Ribuan US\$)	95
Tabel 10.2	Nilai Ekspor Sumatera Utara Menurut Komoditi Tahun 2003-2007 (Juta US\$)	96
Tabel 10.3	Nilai Ekspor Sumatera Utara menurut Kawasan Tujuan Tahun 2003-2007 (Ribuan US\$)	98
Tabel 10.4	Nilai Impor Sumatera Utara menurut Kelompok Barang Ekonomi Tahun 2003-2007 (Juta US\$)	99
Tabel 11.1	Jumlah Kantor Bank Umum menurut Status Kepemilikan di Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Unit)	103
Tabel 11.2	Posisi Dana yang Dihimpun oleh Bank di Sumatera Utara menurut Jenis Bank Tahun 2001-2005 (Milyar rupiah)	104
Tabel 11.3	Perbandingan Dana yang Dihimpun dan Disalurkan di Sumatera Utara Tahun 2003-2007	105
Tabel 11.4	Jumlah Dana yang Dihimpun dan Disalurkan di Sumatera Utara Tahun 2003-2007	106
Tabel 11.5	Posisi Kredit yang Disalurkan Bank di Sumatera Utara menurut Jenis Bank Tahun 2003-2007 (Milyar Rupiah)	107
Tabel 11.6	Posisi Kredit yang Disalurkan oleh Bank di Sumatera Utara menurut Jenis Penggunaannya Tahun 2003-2007 (Milyar rupiah)	108

DAFTAR GRAFIK

	Judul	Halaman
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2003-2007	11
Grafik 3.1	Perkembangan Inflasi Sumatera Utara dan Indonesia Tahun 2003-2007	19
Grafik 4.1	Struktur Perekonomian Sumatera Utara Tahun 2007 (Persen)	32
Grafik 4.3	PDRB Sumatera Utara Menurut Penggunaan Tahun 2007 (Persen)	35
Grafik 4.4	PDRB Per Kapita Indonesia dan Sumatera Utara Tahun 2003-2007	37
Grafik 6.1	Kontribusi Sektor Industri Pengolahan pada Perekonomian Sumatera Utara menurut Kelompok Industri Tahun 2007	50
Grafik 9.1	Kondisi Jalan di Sumatera Utara Tahun 2007	84
Grafik 10.1	Perkembangan Neraca Perdagangan Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Milyar US\$)	94

<http://sumut.bps.go.id>



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia di tahun 2007 kembali menghadapi tantangan. Setelah berhasil mencapai kestabilan makroekonomi pasca gejolak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada akhir tahun 2005, pada semester kedua tahun 2007 perekonomian Indonesia kembali menghadapi tantangan yang datang dari perekonomian global, yaitu rambatan krisis *subprime mortgage* di AS dan tingginya harga minyak dan komoditas internasional lainnya.

Tingginya permintaan valuta asing (valas) untuk kegiatan impor yang didorong oleh perkembangan harga minyak dunia yang membubung mendekati \$ 100 per barel memperberat beban fiskal, terutama untuk menutup kebutuhan subsidi BBM yang membengkak.

Rambatan krisis *subprime mortgage* menimbulkan kecemasan yang meluas terhadap perlambatan laju pertumbuhan ekonomi dunia dan mendorong investor global untuk menghindari aset yang dipandang berisiko tinggi (*flight to quality*), terutama aset-aset dari negara *emerging markets* termasuk Indonesia. Perkembangan tersebut juga memicu pembalikan arus investasi portofolio asing (*capital reversal*) di pasar keuangan domestik terutama di pasar SBI, SUN, dan pasar modal.

Berbagai gejolak global tersebut pada gilirannya memengaruhi dinamika kestabilan makroekonomi Indonesia. Rupiah pada semester kedua tahun 2007 terdepresiasi secara signifikan dan sempat mencapai nilai terlemah pada Agustus 2007 dengan rata-rata bulanan sebesar Rp.9.372 per dolar AS. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pemerintah secara terus menerus dan berkesinambungan melakukan berbagai langkah kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi sembari memperkuat momentum pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2007 relatif stabil. Kestabilan nilai tukar selama tahun 2007 didukung oleh perkembangan positif fundamental ekonomi Nasional yang konsisten dengan pencapaian keseimbangan internal dan eksternal perekonomian. Kebijakan untuk

menjaga volatilitas nilai tukar melalui intervensi di pasar valas dilakukan secara terbatas. Kebijakan tersebut juga ditopang penguatan strategi komunikasi serta peningkatan efektivitas peraturan kehati-hatian dan pemantauan lalu lintas devisa.

Perkembangan nilai tukar rupiah juga didukung oleh kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang masih positif. Surplus NPI tahun 2007 masih tinggi mencapai sebesar \$ 12,5 miliar. Dengan demikian, NPI kembali membukukan surplus sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Neraca transaksi berjalan mencatat surplus \$ 11,0 miliar atau 2,5 % dari PDB, sedikit lebih tinggi dari tahun 2006 sebesar \$ 10,8 miliar. Surplus tersebut terutama bersumber dari meningkatnya ekspor nonmigas.

Perkembangan nilai tukar yang relatif stabil mendukung perkembangan inflasi menjadi relatif stabil dan berada pada kisaran sasaran yang ditetapkan. Di samping itu, stabilitas perkembangan inflasi juga ditopang oleh menurunnya inflasi komoditas makanan yang bergejolak (*volatile foods*) dan rendahnya inflasi komoditas yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*). Keberhasilan pencapaian inflasi tersebut tidak terlepas dari upaya yang diberikan Pemerintah dalam mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi inflasi, terutama yang bersumber dari kenaikan harga-harga komoditas dunia, termasuk harga komoditas nonmigas. Selain itu, pencapaian inflasi juga didukung oleh komitmen Pemerintah untuk tidak mengubah *administered prices* komoditas strategis (Bahan Bakar Minyak atau BBM dan Tarif Dasar Listrik atau TDL).

Seiring dengan membaiknya prospek perekonomian, Bank Indonesia secara bertahap menurunkan BI Rate hingga mencapai 8 %, atau turun 175 *basis points* dibandingkan dengan akhir tahun 2006. Penurunan tersebut juga diikuti oleh turunnya suku bunga pasar, termasuk suku bunga simpanan dan suku bunga kredit. Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan mengalami peningkatan signifikan mencapai 25,5 %, lebih tinggi dari target yang ditetapkan pada awal tahun sebesar 22,0 %. Di pasar saham dan obligasi, penurunan BI Rate juga memfasilitasi kenaikan IHSG dan mendapat respon positif di pasar obligasi, meskipun bursa regional dan global tengah dibayangi sentimen negatif.

Perkembangan ekonomi daerah pada tahun 2007 juga menunjukkan kinerja yang membaik, yang tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan inflasi yang relatif stabil di beberapa daerah. Pencapaian kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2007 tidak terlepas dari dukungan yang diberikan Sumatera Utara. Untuk melihat dan mengevaluasi keberhasilan yang telah dicapai secara umum, diperlukan suatu laporan makro mengenai perekonomian Sumatera Utara. Laporan tersebut diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu masukan atau bahan pertimbangan oleh para pembuat kebijakan. Sebelum membahas bagaimana kondisi Sumatera Utara tahun 2007, terlebih dahulu dipaparkan hasil yang telah dicapai di tahun 2006.

B. Gambaran Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2006

Kinerja perekonomian Sumatera Utara di tahun 2006, secara makro, yang digambarkan atas perolehan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000, menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi secara umum meningkat sebesar 6,20 persen. Kondisi ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya tercapai sebesar 5,48 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ini memberi dampak pada meningkatnya kesejahteraan penduduk yang dapat dilihat secara tidak langsung dari besarnya PDRB per kapita. Berdasarkan harga berlaku, PDRB per kapita penduduk Sumatera Utara mengalami kenaikan dari 11,33 juta rupiah pada tahun 2005 menjadi 12,68 juta rupiah pada tahun 2006. Sedangkan berdasarkan harga konstan 2000, PDRB per kapita penduduk Sumatera Utara pada tahun 2006 sebesar 7,38 juta rupiah, lebih tinggi daripada tahun 2005 yang mencapai 7,13 juta rupiah.

Sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran masih memberikan peranan yang cukup dominan dalam perkembangan ekonomi Sumatera Utara. Besarnya kontribusi ketiga sektor

ini dalam membentuk nilai PDRB atas dasar harga berlaku Sumatera Utara pada tahun 2006 sudah mencapai 66,93 persen.

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Sumatera Utara sebanyak 121.846 orang atau meningkat sekitar 0,66 persen dari tahun 2005. Meningkatnya jumlah wisman ini diikuti dengan meningkatnya tingkat penghunian kamar hotel dari 35,54 persen di tahun 2005 menjadi 38,68 persen di tahun 2006.

Membbaiknya kinerja perekonomian Sumatera Utara di tahun 2006 juga didukung oleh meningkatnya neraca perdagangan luar negeri. Neraca perdagangan luar negeri Sumatera Utara pada tahun 2006 mencatat surplus sebesar 4,07 milyar US\$ atau meningkat sebesar 20,41 persen dibandingkan tahun 2005. Meningkatnya neraca perdagangan luar negeri ini disebabkan oleh meningkatnya ekspor Sumatera Utara yang mencapai 21,05 persen.

C. Cakupan Laporan

Laporan Perekonomian Sumatera Utara 2007 merupakan suatu laporan yang disusun untuk mengetahui gambaran umum perkembangan ekonomi Sumatera Utara pada tahun 2007. Laporan ini menyajikan beberapa indikator makroekonomi yang mencerminkan kondisi perekonomian Sumatera Utara yang mencakup pendahuluan, tinjauan ekonomi, inflasi, produk domestik regional bruto (PDRB), pertanian, kepariwisataan, pertambangan dan energi, perhubungan, perdagangan luar negeri, perbankan dan prospek ekonomi 2008.



<http://simut.bps.go.id>

TINJAUAN EKONOMI TAHUN 2007

A. Perekonomian Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2007 mencapai 6,32 %, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,5 %. Akselerasi pertumbuhan ekonomi tahun 2007, terutama, berasal dari konsumsi rumah tangga dan investasi yang mencatat pertumbuhan tinggi. Sementara dari sisi penawaran, penyumbang utama pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor pertanian.

Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan membaiknya indikator kesejahteraan masyarakat. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menurun dari 17,7 % pada tahun 2006 menjadi 16,6 % pada tahun 2007 atau berkurang sebanyak 1,9 juta orang. Selain meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan stabilnya inflasi, membaiknya indikator kemiskinan juga terkait dengan berbagai program sosial yang diluncurkan untuk membantu masyarakat miskin, termasuk bantuan yang terkait dengan bencana alam.

Dari sisi permintaan, ekspansi ekonomi didukung oleh konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 5,0 %, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 3,2 %. Akselerasi pertumbuhan konsumsi rumah tangga tersebut terutama didukung oleh membaiknya daya beli masyarakat dan tersedianya pembiayaan konsumen yang memadai. Membaiknya daya beli masyarakat sejalan dengan tingkat inflasi yang terjaga, penghasilan pegawai dan upah buruh yang meningkat serta *transfer remittance* pekerja TKI yang tinggi. Peningkatan pendapatan dinikmati oleh sebagian besar kelompok masyarakat, termasuk yang berpenghasilan rendah. Sementara itu, pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, perbaikan daya beli masyarakat, terutama, dinikmati oleh kelompok petani serta buruh di sektor industri formal. Membaiknya daya beli masyarakat berpenghasilan rendah juga didukung oleh tingginya tingkat *remittance* TKI yang bekerja di luar negeri, yang mencapai 6,0 miliar US\$.

Investasi tumbuh mencapai 9,2 %, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, pertumbuhan investasi ditopang oleh

kuatnya permintaan domestik dan membaiknya optimisme pelaku usaha terhadap kondisi perekonomian domestik. Tingginya pertumbuhan investasi juga disertai oleh perbaikan produktivitas kapital, seperti tercermin pada tren *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) yang menurun. Kenaikan produktivitas kapital mengindikasikan tingkat imbal hasil dan efisiensi yang semakin baik.

Dari sisi pembiayaan, potensi sumber pembiayaan investasi cenderung meningkat, tercermin dari peningkatan rasio tabungan terhadap PDB (*saving ratio*). Pada tahun 2007 *saving ratio* mencapai 26,8 %, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 23,7 %.

Di tengah perlambatan ekonomi global, ekspor riil masih tumbuh sebesar 8,0 %. Selain perkembangan harga komoditas internasional yang terus meningkat, pertumbuhan ekspor juga ditopang oleh kuatnya permintaan negara-negara berkembang seperti China dan India. Dilihat komoditasnya, pertumbuhan ekspor yang tinggi terutama ditopang oleh permintaan akan komoditas batubara, kelapa sawit dan karet. Tingginya ekspor kelapa sawit dan batubara terkait dengan program pengembangan energi alternatif dalam upaya diversifikasi energi di negara maju akibat kecenderungan peningkatan harga minyak.

Di sisi penawaran, penyumbang utama pertumbuhan PDB masih berasal dari sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor pertanian. Untuk tahun 2007, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 4,7 %, sedikit lebih tinggi dari tahun 2006 yaitu sebesar 4,6 %. Seiring dengan itu, sektor perdagangan mengalami peningkatan pertumbuhan dari 6,1 % pada tahun 2006 menjadi 8,5 %. Tingginya pertumbuhan kedua sektor tersebut terutama ditopang oleh meningkatnya permintaan domestik dan membaiknya keyakinan dunia usaha terhadap kondisi perekonomian. Sektor pertanian juga mencatat kenaikan pertumbuhan sejalan dengan peningkatan produktivitas terutama pada subsektor tanaman bahan makanan serta tingginya permintaan ekspor, terutama karet dan kelapa sawit. Produksi padi bahkan memperlihatkan angka tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Akselerasi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal itu terindikasi dari tingkat pendapatan per kapita tahun 2007 yang mencapai 1.947 US\$ per kapita, meningkat sekitar 17 % dibandingkan dengan tahun 2006. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga telah mampu menyerap tambahan angkatan kerja sebesar 4,5 juta orang sehingga rasio pengangguran terbuka terhadap angkatan kerja menurun dari 10,3 % pada Agustus 2006 menjadi 9,1 % pada Agustus 2007. Berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengangguran pada kelompok pendidikan akademi dan universitas masih menunjukkan peningkatan. Sementara itu, tingkat pengangguran pada kelompok pendidikan rendah semakin turun yang antara lain didukung oleh meningkatnya peran sektor pertanian dalam menopang pertumbuhan ekonomi.

Indikator kemiskinan juga menunjukkan perbaikan, tercermin pada jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin berdasarkan laporan BPS (Maret 2007) tercatat sebesar 37,2 juta orang, menurun dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu sebesar 39,3 juta orang. Penurunan penduduk miskin terutama terjadi di daerah pedesaan sebesar 1,20 juta orang, sedangkan di perkotaan berkurang 0,93 juta orang. Dilihat persinya, penduduk miskin di Indonesia masih dominan berada di desa yakni sebesar 63,5 %.

Menurunnya angka kemiskinan tersebut juga diikuti oleh perbaikan kualitas hidup masyarakat. Menurut laporan Bank Dunia pada November 2007, persentase penduduk yang hidup dengan pendapatan kurang dari \$ 1 per hari adalah 8,5 %, jauh lebih rendah daripada target *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015, yakni 10,3%. Indikator MDGs lainnya yang juga menunjukkan perbaikan adalah jumlah siswa yang masuk Sekolah Dasar, jumlah kematian anak di bawah 5 tahun, dan akses masyarakat terhadap sarana air bersih. Dalam kaitan itu, Bank Dunia juga mencatat bahwa hampir di seluruh aspeknya, pencapaian program-program MDGs Indonesia berjalan sesuai dengan target. Dari delapan MDGs, Indonesia telah mencatat kemajuan yang cukup berarti dalam program pengentasan kemiskinan.

Gejolak perekonomian global memberi tekanan pada kesinambungan fiskal. Perkembangan harga minyak mentah dunia yang mencapai rata-rata sekitar \$ 72,3 per barel dan rendahnya *lifting* minyak domestik (899 ribu barel per hari) meningkatkan pengeluaran subsidi dan sekaligus mengurangi penerimaan negara dari hasil minyak. Meningkatnya beban subsidi tersebut sejalan dengan komitmen pemerintah untuk menjaga stabilitas harga BBM domestik walaupun terjadi peningkatan harga minyak mentah dunia. Untuk meredam tekanan harga minyak dunia yang melonjak tinggi, pengeluaran pemerintah untuk subsidi BBM dan listrik meningkat signifikan hingga masing-masing mencapai sebesar 151 % dan 102 % dari rencana anggaran. Beban subsidi BBM juga semakin berat akibat realisasi konsumsi BBM bersubsidi yang melebihi perkiraan, yaitu dari 36 juta kilo liter menjadi sekitar 38 juta kilo liter.

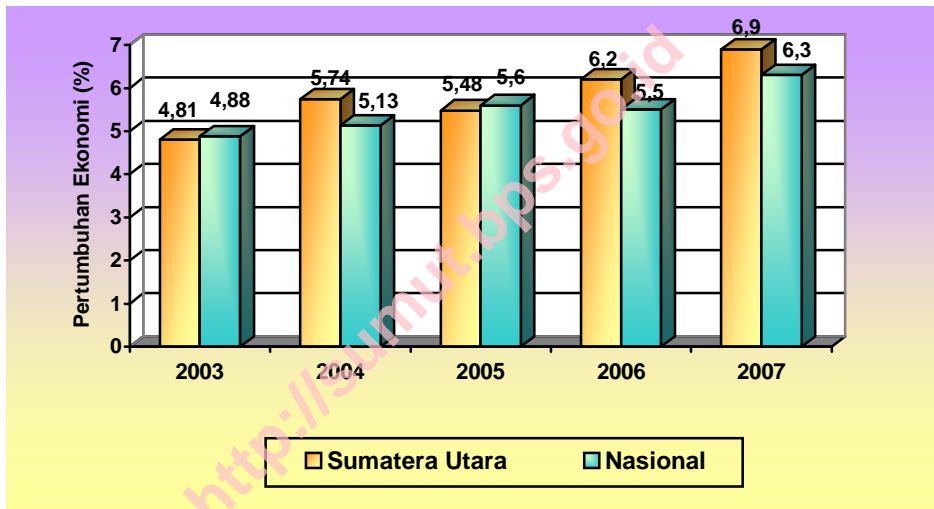
Dinamika perkembangan nilai tukar rupiah selama tahun 2007 menunjukkan kecenderungan yang stabil. Secara rata-rata, nilai tukar rupiah mencapai Rp. 9.140 per dolar AS, menguat 0,3 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp. 9.167 per dolar AS. Penguatan rupiah ditopang oleh kinerja NPI yang mencatat surplus, faktor risiko yang membaik serta imbal hasil investasi aset rupiah yang tetap menarik.

Perkembangan nilai tukar yang stabil mendukung pencapaian inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) selama tahun 2007 tetap berada dalam kisaran sasaran yang ditetapkan. Inflasi IHK pada tahun 2007 tercatat sebesar 6,59 % atau berada dalam kisaran yang ditetapkan Pemerintah, yakni 6,0 % \pm 1 %.

Mencermati prospek kondisi makroekonomi yang membaik dan relatif stabil, Bank Indonesia secara bertahap telah menurunkan BI Rate sejak awal tahun tahun 2007 dari 9,5 % menjadi 8,25 % di bulan Juli 2007. Penurunan tersebut tertahan dalam periode Agustus-November 2007 seiring dengan tekanan inflasi ke depan yang dikhawatirkan meningkat akibat melambungnya harga minyak dunia dan timbulnya sentimen negatif terhadap nilai tukar yang dipicu oleh krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Namun, seiring dengan meredanya tekanan terhadap inflasi dan optimisme terhadap perkembangan dinamika perekonomian ke depan, Bank

Indonesia kembali menurunkan BI Rate di bulan Desember sebesar 25 *basis points*. Dengan demikian, pada akhir tahun 2007 BI Rate mencapai level 8,0%.

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara dan Nasional
Tahun 2003-2007



Seiring dengan turunnya BI Rate dan ekspansi perekonomian, kinerja pasar keuangan domestik juga membaik. Pasar modal dalam negeri mencatat kenaikan indeks sebesar 52,1 % sehingga ditutup pada level 2.745,8 pada akhir tahun 2007. Peningkatan minat investasi pada pasar saham, di tengah likuiditas global yang berlebih, didorong oleh terjaganya kondisi fundamental makro, tren penurunan BI Rate, dan membaiknya kinerja mikro perusahaan sebagaimana ditunjukkan oleh laporan keuangan para emiten. Secara sektoral, penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terutama didorong oleh sektor pertambangan, sektor pertanian, dan sektor properti. Peningkatan kinerja juga terjadi di pasar Surat Utang Negara (SUN) dan Reksadana.

Menurunnya BI Rate juga diiringi oleh membaiknya fungsi intermediasi perbankan, sehingga dunia perbankan memberi sumbangan yang semakin signifikan dalam keseluruhan pembiayaan perekonomian. Seiring dengan turunnya suku bunga simpanan, suku bunga kredit mulai turun, walaupun dalam besaran yang lebih kecil dari suku bunga simpanan. Hal itu mendorong peningkatan kredit dalam jumlah yang cukup tinggi, bahkan melampaui target yang ditetapkan di awal tahun. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah penyaluran kredit pada tahun 2007 tumbuh 25,5 % menjadi 1.045,7 triliun rupiah. Sementara itu, penghimpunan dana pihak ketiga tumbuh 17,4 % menjadi 1.510,7 triliun rupiah. Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana pihak ketiga tersebut mendorong peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan hingga mencapai 69,2 %, rasio tertinggi yang pernah dicapai pada periode pascakrisis.

B. Perekonomian Sumatera Utara

Pada tahun 2007, pencapaian pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2006. Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun yang sama. Pada uraian berikut akan ditunjukkan perkembangan beberapa indikator makroekonomi Sumatera Utara pada tahun 2007.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator membaiknya ekonomi Sumatera Utara adalah meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi. Didasarkan atas pencapaian PDRB atas dasar harga konstan 2000, perekonomian Sumatera Utara pada tahun 2007 tumbuh sebesar 6,90 persen, yaitu meningkat dari 93,35 triliun rupiah pada tahun 2006 menjadi 99,79 triliun rupiah pada tahun 2007. Laju pertumbuhan tersebut lebih tinggi dari tahun 2006 yang tercapai sebesar 6,20 persen.

Pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh pertumbuhan sektor bank dan lembaga keuangan yang merupakan sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi yang mencapai sebesar 12,43 persen. Pertumbuhan yang cukup tinggi juga dicapai oleh sektor angkutan dan komunikasi sebesar 9,90 persen dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 9,78 persen.

Tabel 2.1
Perkembangan Beberapa Indikator Makro Ekonomi Sumatera Utara
Tahun 2003-2007

Indikator	Satuan	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertumbuhan Ekonomi	Persen	4,81	5,74	5,48	6,20	6,90
2. PDRB Harga Berlaku	Triliun Rp	103,40	118,10	139,62	160,38	181,82
3. PDRB Harga Konstan 2000	Triliun Rp	78,81	83,33	87,90	93,35	99,79
4. PDRB per Kapita Harga Berlaku	Juta Rp	8,67	9,74	11,30	12,68	14,17
5. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Atas Dasar Harga Berlaku	Triliun Rp	15,29	19,18	22,59	24,61	29,13
5. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Atas Dasar Harga Konstan 2000	Triliun Rp	12,27	13,12	14,65	15,51	16,62
5. PDRB per Kapita Harga Konstan 2000	Juta Rp	6,61	6,87	7,13	7,38	7,78
6. Inflasi	Persen	4,23	6,80	22,41	6,11	6,60
7. Neraca Perdagangan Luar Negeri	Milyar US\$	2,01	3,29	3,38	4,07	3,74
- Ekspor	Milyar US\$	2,69	4,24	4,56	5,52	5,06
- Impor	Milyar US\$	0,68	0,95	1,18	1,46	1,32
8. Kunjungan Wisatawan Mancanegara	Orang	98.336	112.319	121.052	121.838	134.130
9. Produksi Padi	Ton	3.403.075	3.418.782	3.447.393	3.007.636	3.265.834

Catatan : PDRB Tahun 2006 merupakan angka sementara

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Sementara itu, sektor pertanian yang menyumbang sekitar 22,56 persen terhadap perekonomian Sumatera Utara hanya mampu tumbuh sebesar 4,98 persen. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi daripada yang dicapai pada tahun sebelumnya yang hanya berhasil tumbuh sebesar 2,40 persen.

Berdasarkan harga berlaku, PDRB Sumatera Utara meningkat dari 160,38 triliun rupiah pada tahun 2006 menjadi 181,82 triliun rupiah pada tahun 2007. Meningkatnya PDRB ini berdampak pada naiknya kesejahteraan penduduk yang dapat dilihat secara tidak langsung dari besarnya PDRB per kapita.

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku penduduk Sumatera Utara pada tahun 2007 tercatat sebesar 14,17 juta rupiah lebih tinggi dibandingkan tahun 2006 yang dicapai sebesar 12,68 juta rupiah. Sedangkan PDRB per kapita harga konstan 2000 naik dari 7,38 juta rupiah pada tahun 2006 menjadi 7,78 juta rupiah pada tahun 2007.

Jika dibandingkan, laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sebesar 6,90 persen yang lebih tinggi daripada pertumbuhan nasional sebesar 6,3 persen mencerminkan bahwa sepanjang tahun 2007 perkembangan perekonomian Sumatera Utara mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan perkembangan tahun sebelumnya.

2. Inflasi

Selain laju pertumbuhan ekonomi, perekonomian suatu daerah juga dapat dilihat dari kenaikan harga-harga barang dan jasa (inflasi) di daerah tersebut. Pada dasarnya inflasi berkaitan dengan fenomena interaksi antara penawaran dan permintaan. Namun pada kenyataannya tidak terlepas dari faktor-faktor lainnya, seperti tata niaga dan kelancaran dalam arus lalu lintas barang serta peranan kebijakan pemerintah.

Tabel 2.2
Inflasi Sumatera Utara Menurut Kelompok Barang
Tahun 2007
(Persen)

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan	Transportasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	3,35	0,36	0,65	-1,29	0,06	0,00	0,15	1,13
Februari	1,11	0,64	-0,13	1,26	-0,04	0,09	-0,09	0,47
Maret	0,52	0,23	-0,03	-0,08	0,08	0,03	0,10	0,22
April	-4,03	0,26	-0,13	0,76	0,09	0,02	0,51	-1,10
Mei	-1,07	-0,20	0,01	0,53	0,06	0,02	0,08	-0,30
Juni	2,33	0,09	0,54	-1,15	0,04	0,09	0,14	0,82
Juli	0,81	0,87	0,15	0,58	0,04	8,47	0,00	0,88
Agustus	0,15	0,22	0,46	1,13	0,04	0,69	0,16	0,31
September	2,08	0,03	0,65	1,33	0,02	1,81	-0,05	0,97
Oktober	0,52	1,79	0,17	2,16	0,04	0,25	0,12	0,59
Nopember	1,74	0,07	0,54	2,91	0,03	0,22	0,13	0,87
Desember	4,41	-0,03	0,65	0,47	0,11	0,00	0,34	1,58
Januari - Desember	12,31	4,40	3,57	9,41	0,57	12,00	1,59	6,60

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Tingkat inflasi yang sangat tinggi merupakan hal yang sangat merugikan perekonomian suatu negara. Disamping memperkecil nilai riil dari pendapatan, juga akan memperlambat perkembangan produksi yang akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Seiring dengan membaiknya perekonomian, laju inflasi Sumatera Utara pada tahun 2007 berada pada 6,60 persen. Nilai inflasi ini sedikit lebih tinggi daripada tahun 2006 yang mencapai 6,11 persen. Inflasi tahun ini juga lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi nasional yang dicapai sebesar 6,59 persen.

Jika ditelusuri lebih lanjut, yaitu dari sisi faktor penyebab laju inflasi menurut kelompok barang, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan

yang mencapai 12,31 persen. Inflasi tertinggi kedua terjadi pada kelompok pendidikan sebesar 12,00 persen, sedangkan sandang merupakan kelompok tertinggi ketiga dengan inflasi sebesar 9,41 persen. Inflasi kelompok perumahan sebesar 4,40 persen, kelompok perumahan sebesar 3,57 persen, kelompok transportasi sebesar 1,59 persen, dan kelompok kesehatan mengalami inflasi sebesar 0,57 persen.

3. Neraca Perdagangan Luar Negeri

Dalam lima tahun terakhir, 2003-2007, neraca perdagangan luar negeri Sumatera Utara mengalami peningkatan. Pada tahun 2007, nilai ekspor barang dan jasa Sumatera Utara tercatat sebesar 5,06 milyar US\$ atau sedikit turun dari tahun 2006 yang mencapai 5,52 milyar US\$. Nilai impor Sumatera Utara juga mengalami penurunan dari sekitar 1,46 milyar US\$ di tahun 2006 menjadi sekitar 1,32 milyar US\$ pada tahun 2007.

4. Kepariwisata

Peranan dunia pariwisata cukup penting dalam perekonomian Sumatera Utara terutama dalam menghasilkan devisa, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar lokasi wisata tersebut. Keadaan tersebut tidak dapat dipungkiri lagi, karena Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar penerima kunjungan wisatawan di Indonesia setelah DKI Jakarta, Bali dan Yogyakarta. Jumlah wisman yang berkunjung ke Sumatera Utara naik dari 121.846 orang tahun 2006 menjadi 134.130 orang tahun 2007.

5. Produksi Beras

Sebagai komoditi pangan strategis, beras memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap stabilitas ekonomi khususnya tingkat inflasi dan stabilitas

politik. Kenaikan harga beras meskipun sedikit, akan berdampak cukup besar pada naiknya angka inflasi, karena komoditi beras dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Sebaliknya, adanya penurunan harga beras tentu akan berdampak buruk bagi para petani.

Pada tahun 2007, produksi padi Sumatera Utara naik sebesar 258.198 ton, dari 3.007.636 ton pada tahun 2006 menjadi 3.265.834 ton pada tahun 2007. Naiknya produksi padi tentunya juga meningkatkan produksi beras siap konsumsi. Produksi beras siap konsumsi Sumatera Utara naik 8,58 persen, dari 1.551.038 ton pada tahun 2006 menjadi 1.684.190 ton pada tahun 2007.

Dilihat dari produktifitasnya, produktifitas lahan panen pada tahun 2007 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2006. Jika pada tahun 2006 setiap hektar luas panen menghasilkan 21,63 kwintal beras, maka pada tahun 2007 setiap hektar luas panen mampu menghasilkan 22,45 kwintal beras.

Tabel 2.3
Areal Panen dan Produksi Beras Siap Konsumsi di Sumatera Utara
Tahun 2003 – 2007

Tahun	Areal Panen (Ha)	Produksi Padi (Ton)	Produktifitas Padi (Kw/Ha)	Produksi Beras (Ton)	Produktifitas Beras (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2003	825.188	3.403.075	41,24	1.754.966	21,25
2004	826.091	3.418.782	41,39	1.763.065	21,27
2005	822.073	3.447.394	41,94	1.777.820	21,34
2006	705.023	3.007.636	42,66	1.551.038	21,63
2007	750.232	3.265.834	43,53	1.684.190	22,45

Catatan : Konversi dari GKP ke Beras Siap Konsumsi sebesar 51,57 persen berdasarkan Survei Susut Panen 1996
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

<http://sumut.bps.go.id>



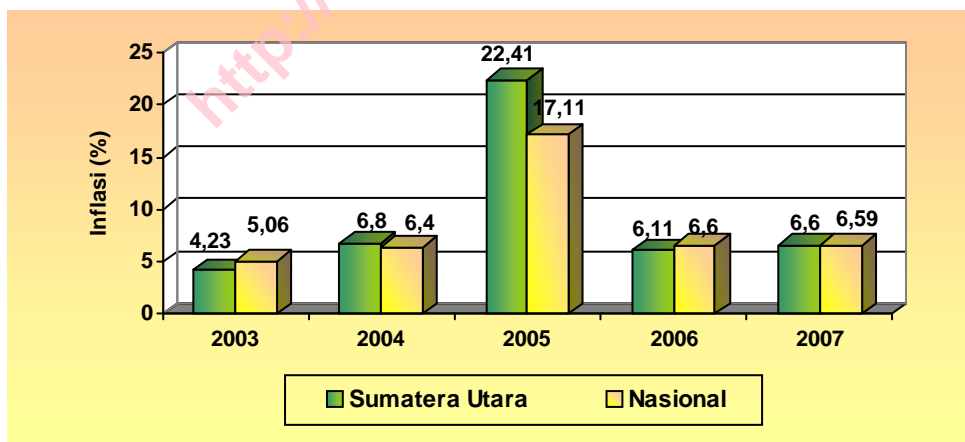
INFLASI

A. Kondisi Umum

Berkaitan dengan lonjakan harga minyak mentah dunia yang tanpa kendali di tahun 2007, mengakibatkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) mengalami defisit yang cukup besar karena membengkaknya subsidi BBM.

Ibarat dua sisi mata uang, angka inflasi yang tinggi (lebih dari 1 digit) dapat menghambat pembangunan, karena dapat memperkecil nilai riil dari pendapatan. Sedangkan angka inflasi yang terlalu rendah (bahkan terjadi deflasi) dapat menghambat perkembangan sektor-sektor usaha, karena turunnya nilai jual produk yang dapat mematikan dunia usaha. Idealnya angka inflasi tidak lebih dari dua digit.

Grafik 3.1
Perkembangan Inflasi Sumatera Utara dan Indonesia
Tahun 2003-2007



Berdasarkan hasil pemantauan harga yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 2007, Sumatera Utara mengalami inflasi sebesar 6,60 persen. Inflasi tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun 2006 yang mencapai 6,11 persen. Inflasi ini juga lebih

tinggi jika dibanding angka inflasi nasional tahun 2007 yang tercatat sebesar 6,59 persen.

B. Inflasi 4 Kota di Sumatera Utara

Secara umum, empat kota penghitungan inflasi di Sumatera Utara mengalami inflasi. Dilihat dari setiap kota penghitungan angka inflasi, kota Padangsidempuan tercatat sebagai kota dengan angka inflasi tertinggi di Sumatera Utara, dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan sebesar 10,02 persen. Kemudian diikuti oleh kota Pematang Siantar dengan inflasi tercatat sebesar 6,06 persen, kota Medan sebesar 5,97 persen dan kota Sibolga sebesar 5,03 persen.

Tabel 3.1
Inflasi 4 Kota di Sumatera Utara dan Nasional
Tahun 2003-2007
(Persen)

Kota	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Medan	4,46	6,64	22,91	5,97	6,42
2. Pematang Siantar	2,51	7,31	19,67	6,06	8,37
3. Padang Sidempuan	4,07	8,99	18,47	10,02	5,87
4. Sibolga	3,94	6,64	22,39	5,03	7,13
Sumatera Utara	4,23	6,80	22,41	6,11	6,60
Nasional	5,06	6,40	17,11	6,60	6,59

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

B. Inflasi menurut Kelompok Barang

Kelompok perumahan merupakan penyumbang tertinggi inflasi yang mencatat kenaikan harga sebesar 10,17 persen, dipicu oleh kenaikan harga sub kelompok biaya tempat tinggal sebesar 12,92 persen, sub kelompok pengeluaran bahan bakar, penerangan dan air sebesar 7,75 persen, sub kelompok pengeluaran penyelenggaraan rumah tangga sebesar 5,91 persen, dan sub kelompok pengeluaran perlengkapan rumah tangga sebesar 1,65 persen.

Kelompok sandang tercatat sebesar 8,53 persen, dipicu oleh kenaikan harga sub kelompok pengeluaran barang pribadi dan sandang lainnya sebesar 14,73 persen, sub kelompok pengeluaran sandang laki-laki sebesar 7,03 persen, sub kelompok pengeluaran sandang wanita sebesar 6,14 persen dan sub kelompok pengeluaran sandang anak-anak sebesar 2,66 persen.

Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tercatat sebesar 7,69 persen, dipicu oleh kenaikan harga sub kelompok pengeluaran kursus-kursus pelatihan sebesar 21,40 persen, sub kelompok pengeluaran olah raga sebesar 11,55 persen, sub kelompok pengeluaran perlengkapan/peralatan pendidikan sebesar 11,35 persen, sub kelompok pengeluaran jasa pendidikan sebesar 7,10 persen, dan sub kelompok pengeluaran rekreasi sebesar 5,04 persen.

Kelompok kesehatan tercatat sebesar 7,11 persen, dipicu oleh kenaikan harga sub kelompok jasa perawatan jasmani sebesar 15,45 persen, sub kelompok pengeluaran jasa kesehatan sebesar 13,63 persen, sub kelompok pengeluaran obat-obatan sebesar 3,53 persen, dan sub kelompok pengeluaran perawatan jasmani dan kosmetika sebesar 3,28 persen.

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau tercatat sebesar 5,65 persen, dipicu oleh kenaikan harga sub kelompok pengeluaran tembakau dan minuman beralkohol sebesar 6,93 persen, sub kelompok pengeluaran minuman tidak beralkohol sebesar 5,36 persen dan sub kelompok pengeluaran makanan jadi sebesar 4,96 persen.

Kelompok bahan makanan tercatat sebesar 5,03 persen, yang dipicu oleh kenaikan indeks semua sub kelompok pengeluaran yakni sub kelompok pengeluaran padi-padian, umbi-umbian dan hasil-hasilnya sebesar 21,34 persen, sub kelompok pengeluaran buah-buahan sebesar 8,15 persen, sub kelompok pengeluaran bahan makanan lainnya sebesar 6,17 persen, dan sub kelompok pengeluaran ikan segar sebesar 4,26 persen. Sedang sub kelompok pengeluaran lainnya hanya mengalami inflasi dibawah 3 persen.

Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan tercatat sebesar 1,17 persen, dipicu oleh kenaikan harga sub kelompok jasa keuangan sebesar 8,20 persen, sub kelompok pengeluaran sarana dan perunjang transportasi sebesar 2,19 persen, sub kelompok pengeluaran transportasi sebesar 1,27 persen, dan sub kelompok pengeluaran komunikasi dan pengiriman sebesar 0,07 persen.

1. Kelompok Bahan Makanan

Kenaikan komoditi bahan makanan tertinggi terjadi di Kota Padangsidempuan sebesar 8,12 persen, diikuti oleh Pematang Siantar (8,04 persen), Medan (4,58 persen), dan Sibolga yang tercatat sebesar 3,40 persen.

2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau

Kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau tertinggi di Kota Padangsidempuan (11,71 persen), diikuti oleh Kota Sibolga (10,28 persen), Kota Pematang Siantar (6,12 persen), dan Kota Medan (5,09 persen).

3. Kelompok Perumahan

Kenaikan kelompok perumahan tertinggi terjadi di Kota Padangsidempuan sebesar 18,01 persen, diikuti oleh Kota Medan yang tercatat sekitar 10,50

persen, Kota Pematang Siantar (5,79 persen), dan Kota Sibolga (2,89 persen). Penyebab tingginya kenaikan indeks pada kelompok ini adalah adanya kenaikan harga pada sub kelompok biaya tempat tinggal.

4. *Kelompok Sandang*

Kenaikan kelompok sandang tertinggi terjadi di Kota Padangsidempuan sebesar 13,67 persen, diikuti Kota Medan sebesar 8,80 persen, Kota Sibolga mencatat kenaikan sebesar 8,25 persen dan kenaikan terkecil terjadi di kota Pematang Siantar yakni tercatat sebesar 3,62 persen.

5. *Kelompok Kesehatan*

Kota Medan mencatat inflasi terbesar yakni 8,22 persen, disusul Kota Padangsidempuan (2,16 persen), Kota Pematang Siantar dan Kota Sibolga mencatat inflasi masing-masing sebesar 1,90 persen dan 0,96 persen. Kenaikan indeks pada kelompok ini masing-masing dipengaruhi oleh naiknya indeks pada sub kelompok jasa perawatan jasmani.

6. *Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga*

Kenaikan tertinggi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga terjadi di Pematang Siantar (8,46 persen), Kota Medan (8,02 persen), Padangsidempuan (4,02), dan terkecil di kota Sibolga (2,85 persen). Untuk Kota Medan dan Kota Padangsidempuan, kenaikan kelompok ini dipengaruhi oleh kenaikan pada sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan.

7. *Kelompok Transportasi dan Komunikasi*

Kelompok ini menjadi penyumbang inflasi tertinggi baik Nasional maupun di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2005. Kenaikan pada kelompok ini disebabkan oleh penyesuaian tarif dasar listrik dan kenaikan harga BBM sehingga mengakibatkan kenaikan yang cukup tajam yakni tercatat sebesar 60,59 persen. Sub kelompok Transport mengalami lonjakan harga yang mengakibatkan inflasi sebesar 93,69 persen.

<http://sumut.bps.go.id>

Tabel 3.2
Inflasi 4 Kota di Sumatera Utara dan Nasional menurut Kelompok Barang
Tahun 2007
(Persen)

No.	Kelompok /Sub Kelompok Barang	Medan	Pematang Siantar	Padang Sidempuan	Sibolga	Sumut	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	UMUM	5,97	6,06	10,02	5,03	6,11	6,60
I.	Bahan Makanan	4,58	8,04	8,12	3,40	5,03	12,94
	Padi-padian, Umbi-umbian, dan Hasilnya	21,50	19,12	21,55	23,08	21,34	29,13
	Daging dan Hasil-hasilnya	-1,14	6,35	15,57	16,32	1,05	9,00
	Ikan Segar	5,48	6,54	-7,73	-13,94	4,26	7,10
	Ikan Diawetkan	-5,58	15,90	-10,31	4,13	-3,52	6,91
	Telur, Susu, dan Hasil-hasilnya	2,36	1,22	3,36	3,77	2,34	4,81
	Sayur-sayuran	-8,91	-1,20	0,15	2,75	-7,18	14,57
	Kacang-kacangan	-2,09	6,03	24,78	6,06	0,01	4,59
	Buah-buahan	4,45	23,85	38,22	-0,98	8,15	8,52
	Bumbu-bumbuan	-7,94	-5,36	7,30	-1,91	-6,87	9,14
	Lemak dan Minyak	2,70	-6,21	-4,80	3,98	1,40	4,83
	Bahan Makanan Lainnya	6,34	6,97	5,36	0,00	6,17	7,86
II.	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	5,09	6,12	11,71	10,28	5,65	10,28
	Makanan Jadi	3,83	5,38	23,21	9,74	4,96	9,74
	Minuman tidak Beralkohol	5,18	6,24	5,61	6,83	5,36	6,83
	Tembakau dan Minuman Beralkohol	6,99	6,93	1,38	12,19	6,93	12,19
III.	Perumahan	10,50	5,79	18,01	2,89	10,17	2,89
	Biaya Tempat Tinggal	13,00	11,52	19,31	5,40	12,92	5,40
	Bahan Bakar, Penerangan, dan Air	8,24	0,14	19,75	0,57	7,75	0,57
	Perlengkapan Rumah Tangga	0,69	5,61	11,34	1,99	1,65	1,99
	Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,98	4,85	9,89	1,76	5,91	1,76
IV.	Sandang	8,80	3,62	13,67	8,25	8,53	8,25
	Sandang Laki-laki	8,01	0,55	5,13	3,73	7,03	3,73
	Sandang Wanita	5,80	4,54	15,51	6,36	6,14	6,36
	Sandang Anak-anak	1,22	1,79	23,02	7,87	2,66	7,87
	Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	15,20	9,51	12,03	19,13	14,73	19,13
V.	Kesehatan	8,22	1,90	2,16	0,96	7,11	0,96
	Jasa kesehatan	16,29	0,00	0,38	0,00	13,63	0,00
	Obat-obatan	3,88	-0,19	7,06	0,55	3,53	0,55
	Jasa perawatan jasmani	17,44	10,79	1,53	2,00	15,45	2,00
	Perawatan jasmani dan kosmetika	3,55	1,69	2,95	1,48	3,28	1,48
VI.	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	8,02	8,46	4,02	2,85	7,69	2,85
	Jasa Pendidikan	7,33	11,80	1,81	0,00	7,10	0,00
	Kursus-kursus Pelatihan	25,32	0,00	12,07	0,00	21,40	0,00
	Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	13,76	-7,09	5,45	12,77	11,35	12,77
	Rekreasi	0,81	43,30	4,79	1,19	5,04	1,19
	Olahraga	13,56	0,81	0,00	2,76	11,55	2,76

No.	Kelompok /Sub Kelompok Barang	Medan	Pematang Siantar	Padang Sidempuan	Sibolga	Sumut	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
VII.	Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	1,21	0,75	1,48	1,09	1,17	1,09
	Transportasi	1,39	0,21	1,35	1,02	1,27	1,02
	Komunikasi dan Pengiriman	0,03	0,00	0,54	0,68	0,07	0,68
	Sarana dan Penunjang Transportasi	1,21	8,64	6,36	3,12	2,19	3,12
	Jasa Keuangan	9,24	3,63	3,72	7,33	8,20	7,33

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

<http://sumut.bps.go.id>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

<http://sumut.bps.go.id>

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/daerah dapat diukur dengan menggunakan besaran nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan jumlah dari nilai tambah seluruh sektor ekonomi. Dengan melihat angka PDRB dapat diketahui pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian suatu wilayah/daerah. PDRB disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan inilah laju perekonomian suatu wilayah/daerah dapat diketahui.

Tabel 4.1
 Nilai PDRB Sumatera Utara dan PDB Indonesia
 Tahun 2003 – 2007
 (Triliun Rupiah)

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan 2000	
	Sumatera Utara	Indonesia	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2003	103,40	2.013,67	78,80	1.577,17
2004	118,10	2.273,14	83,33	1.656,82
2005	139,62	2.785,00	87,90	1.846,70
2006	160,38	3.339,50	93,35	1.847,30
2007	181,82	3.957,40	99,79	1.964,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

A. PDRB Menurut Lapangan Usaha

Provinsi Sumatera Utara adalah provinsi terbesar di Pulau Sumatera baik ditinjau dari jumlah penduduk maupun nilai PDRB. Nilai PDRB Sumatera Utara tahun 2007 atas dasar harga berlaku dicapai sebesar 181,82 triliun rupiah, dimana nilai ini merupakan 4,59 persen dari total PDB Indonesia, yang mencapai 3.957,40 triliun rupiah. Sementara berdasarkan atas harga

konstan 2000, PDRB Sumatera Utara tahun 2007 bernilai 99,79 triliun rupiah. Nilai ini sekitar 5,08 persen dari nilai total PDB Indonesia yang mencapai 1.964 triliun rupiah.

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Persen)

No.	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Pertanian	2,51	3,75	3,38	2,40	4,98
2.	Pertambangan & Penggalan	-1,35	-10,68	6,42	4,17	9,78
3.	Industri Pengolahan	4,29	5,38	4,76	5,47	5,09
4.	Listrik, Gas & Air Minum	5,42	3,09	5,15	3,08	0,22
5.	Bangunan	6,01	7,65	12,96	10,33	7,78
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	2,88	6,11	4,95	6,95	7,55
7.	Angkutan & Komunikasi	10,45	13,49	10,11	11,91	9,90
8.	Bank & Lembaga Keuangan	6,84	6,90	7,15	9,87	12,43
9.	Jasa-jasa	11,55	6,16	4,36	7,09	8,25
PDRB Sumatera Utara		4,81	5,74	5,48	6,20	6,90

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

1. Pertumbuhan Ekonomi

Meredanya tekanan inflasi sepanjang tahun 2007 memberi dukungan bagi peningkatan kinerja perekonomian. Pada tahun 2007 kinerja perekonomian Sumatera Utara meningkat. Jika pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara hanya mencapai 4,81 persen, maka di tahun 2007 meningkat menjadi 6,90 persen. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara lebih tinggi dari kinerja perekonomian Nasional yang mencapai 6,3 persen.

Pencapaian peningkatan kinerja perekonomian Sumatera Utara sepanjang tahun 2007 didukung oleh meningkatnya kinerja seluruh sektor ekonomi. Pertumbuhan yang tertinggi terjadi pada sektor bank dan lembaga keuangan yang tumbuh sebesar 12,43 persen, disusul oleh sektor Angkutan dan Komunikasi sebesar 9,90 persen dan sektor pertambangan dan penggalian yang tumbuh sebesar 9,78 persen.

Meskipun seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang positif, namun karena distribusi sektor Industri pengolahan dan pertanian yang merupakan penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, maka melambatnya kinerja pada kedua sektor ini akan mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2006 sektor pertanian mencapai pertumbuhan sebesar 2,40 persen dan sektor industri pengolahan sebesar 5,47 persen, sedangkan pada tahun 2007 kinerja sektor pertanian tercatat sebesar 4,98 persen dan sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 5,09 persen.

Sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan lebih kecil dari tahun lalu adalah sektor listrik, gas, dan air minum. Jika pada tahun 2006 tercatat sebesar 3,08 persen, maka tahun 2007 kinerjanya hanya tumbuh sebesar 0,22 persen. Sektor ekonomi lainnya yang mengalami perlambatan adalah sektor bangunan dan sektor angkutan dan komunikasi. Sektor bangunan pada tahun 2007 hanya mencapai pertumbuhan sebesar 7,78 persen, lebih rendah dari pencapaian tahun 2006 sebesar 10,33 persen. Sektor angkutan dan komunikasi pada tahun 2007 mencapai pertumbuhan sebesar 9,90 persen, lebih rendah dari pencapaian pada tahun 2006 sebesar 11,91 persen.

Tabel 4.3
Struktur Perekonomian Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Persen)

No.	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Pertanian	24,94	24,47	23,98	22,33	22,56
2.	Pertambangan & Penggalian	1,18	1,17	1,23	1,27	1,32
3.	Industri Pengolahan	25,27	25,36	25,47	25,68	25,04
4.	Listrik, Gas & Air Minum	1,29	1,26	1,23	1,17	1,04
5.	Bangunan	5,48	5,70	5,82	5,86	5,80
6.	Perdagangan, Hotel & Resto	18,48	18,51	18,69	18,92	19,17
7.	Angkutan & Komunikasi	7,83	8,03	8,44	8,94	9,00
8.	Bank & Lembaga Keuangan	5,99	6,09	5,98	6,06	6,37
9.	Jasa-jasa	9,54	9,42	9,15	9,76	9,70
PDRB Sumatera Utara		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Sementara sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan lebih besar dari tahun sebelumnya antara lain adalah sektor pertambangan dan penggalian

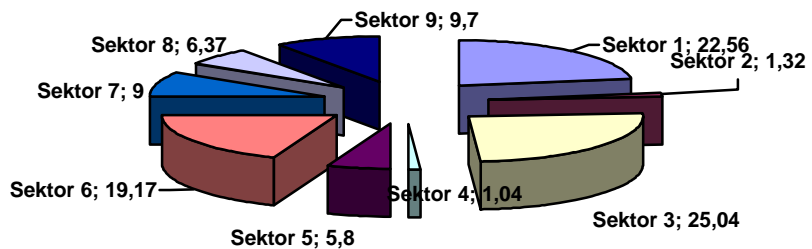
meningkat menjadi 9,78 persen dari pencapaian 4,17 persen di tahun 2006. Sektor perdagangan, hotel dan restoran tercatat tumbuh sebesar 7,55 persen di tahun 2007 dari 6,95 persen pada tahun 2006.

2. Struktur Perekonomian

Apabila dilihat dari peranan sektor ekonomi, struktur PDRB atas dasar harga berlaku Sumatera Utara dalam 5 (lima) tahun terakhir masih didominasi oleh sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi sebesar 66,77 persen terhadap perekonomian Sumatera Utara tahun 2007.

Peranan ini sedikit menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 66,93 persen. Gambaran ini memberikan petunjuk bahwa Provinsi Sumatera Utara masih sangat tergantung pada ketiga sektor ini. Lumpuhnya sektor-sektor ini juga akan melumpuhkan perekonomian Sumatera Utara.

Grafik 4.1
Struktur Perekonomian Sumatera Utara
Tahun 2007
(Persen)



Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 22,56 persen pada tahun 2007 terhadap perekonomian Sumatera Utara. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2006 yang mencapai 22,33 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan berkontribusi 25,04 persen pada tahun 2007, sedikit lebih rendah daripada tahun 2006 yang tercatat sebesar 25,68 persen.

Akan tetapi, besarnya sumbangan yang diberikan pertanian tidak sebanding dengan tenaga kerja yang diserapnya. Pada tahun 2007, jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian mencapai 47,60 persen, sedangkan yang bekerja di sektor industri hanya 7,60 persen. Secara rata-rata penghasilan yang diterima oleh pekerja di sektor pertanian jauh lebih rendah dari pekerja di sektor industri.

Sementara itu, sektor yang paling kecil peranannya pada perekonomian Sumatera Utara adalah sektor pertambangan dan penggalian. Peranan sektor ini pada tahun 2007 sebesar 1,32 persen sedikit lebih tinggi dari tahun 2006 yang tercatat sebesar 1,27 persen.

B. PDRB Menurut Penggunaan

Jika dilihat dari penggunaan nilai tambah yang diperoleh, sebagian besar (58,00 persen) digunakan untuk keperluan konsumsi rumahtangga pada tahun 2007, lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Besarnya nilai tambah yang digunakan untuk konsumsi rumahtangga karena masyarakat lebih mendahulukan kebutuhan primernya daripada kebutuhan yang lain.

Semakin meningkatnya nilai konsumsi rumahtangga mencerminkan kondisi perekonomian sedikit melemah, karena jika sebagian besar perekonomian terus dihabiskan untuk konsumsi rumahtangga maka dikhawatirkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang semu.

Walaupun persentase konsumsi rumahtangga terhadap total PDRB sangat besar, namun masyarakat Sumatera Utara juga cukup perhatian dalam sarana dan prasarana lingkungannya. Pernyataan tersebut didukung dari

data yang ada, dimana pembentukan modal tetap bruto selama tahun 2007 sedikit meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2007, besarnya nilai tambah yang digunakan untuk pembentukan barang modal sebesar Rp. 22,59 triliun atau 16,02 persen dari nilai PDRB Sumatera Utara.

Tabel 4.4
Distribusi Persentase PDRB Sumatera Utara Menurut Penggunaan
Tahun 2003 -2007
(Persen)

No.	Komponen Penggunaan	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Konsumsi Rumahtangga	56,05	53,72	53,32	54,28	58,00
2.	Konsumsi Nirlaba	0,48	0,47	0,47	0,45	0,46
3.	Konsumsi Pemerintah	8,13	8,34	8,46	9,29	9,13
4.	Pembentukan Modal	14,79	16,24	16,18	15,34	16,02
5.	Perubahan Stok	3,85	3,76	4,20	2,57	0,96
6.	Ekspor	36,89	42,00	42,92	42,61	42,50
7.	Dikurangi Impor	20,20	24,53	25,54	24,54	27,07
J u m l a h		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

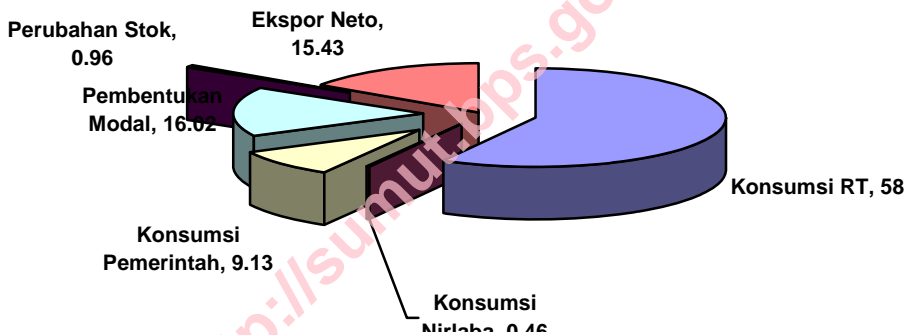
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Selain digunakan oleh masyarakat untuk konsumsi dan pembentukan modal, PDRB Sumatera Utara juga digunakan untuk konsumsi pemerintah, lembaga nirlaba, dan ekspor netto. Jika dikumulatifkan, nilai PDRB yang digunakan untuk ketiga kebutuhan tersebut mencapai 25,02 persen dari total PDRB.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa Sumatera Utara tetap sama dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia yang sebagian besar nilai tambah yang

ada digunakan untuk konsumsi masyarakat. Akan tetapi, masyarakat Sumatera Utara sedikit lebih peduli dengan lingkungannya dimana ada sejumlah dana yang digunakan untuk pembentukan atau paling tidak perbaikan barang modal.

Grafik 4.2
PDRB Sumatera Utara Menurut Penggunaan
Tahun 2007
(Persen)



C. PDRB Perkapita

Nilai PDRB per kapita dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah/daerah, walaupun nilai PDRB per kapita ini belum tentu dinikmati oleh masyarakat wilayah/daerah tersebut. Ini terjadi karena nilai PDRB per kapita diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Namun demikian, diharapkan dengan mengamati perkembangan PDRB per kapita dari tahun ke tahun, setidaknya dapat diketahui gambaran kesejahteraan penduduk suatu daerah.

Berdasarkan hasil perhitungan, PDRB per kapita penduduk Sumatera Utara pada tahun 2003 tercapai sebesar 8,67 juta rupiah. Selanjutnya meningkat menjadi sekitar 9,74 juta rupiah pada tahun 2004, dan di tahun 2005 naik menjadi 11,33 juta rupiah. Pada tahun 2007, PDRB per kapita harga berlaku

tercapai sebesar 14,17 juta rupiah, atau naik sebesar 11,75 persen dari tahun 2006.

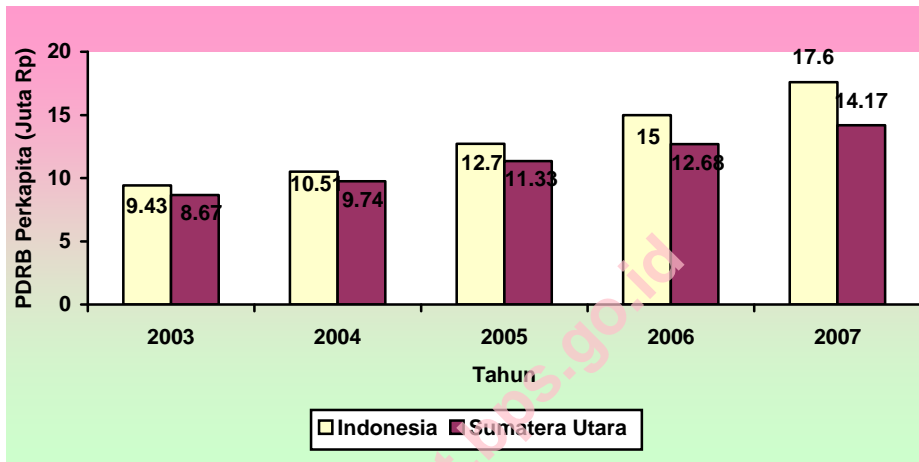
Tabel 4.5
Perbandingan Nilai PDRB Perkapita Sumatera Utara dan
PDB Perkapita Nasional Tahun 2003-2007
(Juta Rupiah)

Tahun	Sumatera Utara	Indonesia
(1)	(2)	(3)
2003	8,67	9,43
2004	9,74	10,51
2005	11,33	12,70
2006	12,68	15,00
2007	14,17	17,60

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara.

PDRB per kapita harga berlaku Sumatera Utara pada tahun 2007 ternyata masih lebih rendah daripada angka Nasional yang mencapai 17,60 juta rupiah. Hal ini berarti bahwa kesejahteraan di wilayah Sumatera Utara relatif lebih rendah dibanding dengan wilayah/daerah lain di Indonesia pada umumnya.

Grafik 4.3
PDRB Per Kapita Indonesia dan Sumatera Utara
Tahun 2003-2007



<http://sumut.bps.go.id>



PERTANIAN

A. Peranan Sektor Pertanian pada Perekonomian Sumatera Utara

Sektor pertanian memiliki peran penting terhadap perkembangan kinerja perekonomian Sumatera Utara. Disamping memiliki peran sebagai komoditi strategis dan ekonomis, sektor pertanian juga berperan dalam menyerap tenaga kerja. Penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian mencapai 47,60 persen. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan salah satu dari tiga sektor utama penyumbang nilai tambah yang relatif besar di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 5.1
Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Pertanian di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Milyar Rupiah)

Sub Sektor	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanaman Bahan Makanan	9.457,46 (36,67)	10.066,47 (34,84)	12.046,53 (35,97)	12.675,37 (35,40)	14.220,96 (34,68)
Tanaman Perkebunan	9.383,96 (36,39)	11.652,71 (40,33)	13.267,63 (39,62)	14.503,71 (40,50)	17.272,71 (42,12)
Peternakan dan hasil-hasilnya	2.749,37 (10,66)	2.835,74 (9,81)	3.133,18 (9,36)	3.294,38 (9,20)	3.645,81 (8,89)
Kehutanan	2.762,67 (10,71)	2.840,72 (9,83)	3.381,60 (10,10)	3.623,05 (10,12)	3.971,95 (9,69)
Perikanan	1.436,03 (5,57)	1.497,91 (5,18)	1.657,18 (4,95)	1.711,15 (4,78)	1.898,72 (4,63)
Pertanian	25.789,49 (100,00)	28.893,55 (100,00)	33.486,11 (100,00)	35.807,65 (100,00)	41.010,15 (100,00)

Catatan: Angka dalam tanda () merupakan persentase kontribusi terhadap sektor Pertanian.

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara

Besarnya kontribusi sektor ini tidak lepas dari perkembangan sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor tanaman perkebunan yang merupakan urat nadi sektor pertanian di Sumatera Utara. Pada tahun 2007, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Utara sebesar 22,56 persen, lebih tinggi dari tahun 2006 yang mencapai 22,33 persen.

Ditinjau berdasarkan sub sektor, maka tanaman perkebunan merupakan penyumbang terbesar dalam sektor pertanian. Pada tahun 2007, sub sektor ini memberikan kontribusi sebesar 42,12 persen. Nilai ini lebih tinggi dari tahun 2006 yang mencapai 40,50 persen.

Tabel 5.2
Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Sektor Pertanian di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Milyar Rupiah)

Sub Sektor	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanaman Bahan Makanan	7.433,27 (1,84)	7.659,55 (3,04)	7.754,24 (1,24)	7.564,29 (-2,45)	7.912,65 (4,61)
Tanaman Perkebunan	7.392,71 (2,00)	8.097,44 (9,53)	8.574,74 (5,89)	9.099,53 (6,12)	9.561,60 (5,08)
Peternakan dan hasil-hasilnya	2.317,93 (7,16)	2.284,71 (-1,43)	2.327,73 (1,88)	2.377,56 (2,14)	2.503,26 (5,29)
Kehutanan	1.287,88 (8,92)	1.268,89 (-1,47)	1.304,65 (2,82)	1.336,97 (2,48)	1.370,51 (2,51)
Perikanan	2.257,69 (-1,43)	2.154,83 (-4,56)	2.229,94 (3,49)	2.346,14 (5,21)	2.508,12 (6,90)
Pertanian	20.689,49 (2,51)	21.465,42 (3,75)	22.191,30 (3,38)	22.724,49 (2,40)	23.856,15 (4,98)

Catatan: Angka dalam tanda () merupakan laju pertumbuhan dalam persen.
Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara

Sub sektor lain yang peranannya cukup besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian adalah sub sektor tanaman bahan makanan. Sub sektor ini memberikan kontribusi sebesar 34,68 persen pada tahun 2007. Untuk sub sektor kehutanan memberikan kontribusi terhadap sektor pertanian sebesar 9,69 persen. Sementara itu, dua sub sektor lainnya kontribusinya sekitar 13,52 persen, yaitu sebesar 8,89 persen dari sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya dan 4,63 persen dari sub sektor perikanan.

B. Tanaman Bahan Makanan

Dengan peranan sebesar 34,68 persen pada tahun 2007, tanaman bahan makanan memegang peranan yang sangat penting bagi pembangunan sektor pertanian dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Penyediaan pangan yang cukup, distribusi yang merata dan tepat waktu disertai tingkat harga yang layak merupakan kondisi yang perlu diciptakan guna tercapainya stabilitas ekonomi yang mantap.

Tabel 5.3
Luas Panen dan Produksi Padi Sumatera Utara
Tahun 2003-2007

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi Padi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
(1)	(2)	(4)	(3)
2003	825.188	3.403.075	41,24
2004	826.091	3.418.782	41,39
2005	822.073	3.447.393	41,94
2006	705.023	3.007.636	42,66
2007	750.232	3.265.834	43,53

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara

Dalam upaya pencapaian hal tersebut, pemerintah terus berusaha meningkatkan penyediaan pangan dengan melanjutkan pembangunan di sektor pertanian, terutama sub sektor tanaman bahan makanan. Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain berupa usaha intensifikasi serta pembinaan terhadap pemasaran bahan-bahan pertanian yang diselenggarakan secara terpadu dan menyeluruh, terutama di daerah pedesaan.

Tabel 5.4
Produksi Beberapa Jenis Tanaman Bahan Makanan di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Ribuan Ton)

Jenis Tanaman	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jagung	687	712	735	682	805
Ubi Kayu	412	465	510	452	439
Ubi Jalar	136	117	116	103	118
Kacang Tanah	25	29	21	20	20
Kacang Kedelai	10	12	16	7	4
Kacang Hijau	11	11	8	7	5
Buah-buahan	708	757	1.344	1.594	1.771
Sayur-sayuran	1.070	1.013	1.042	837	831

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Masalah padi atau beras masih merupakan masalah yang cukup rawan, sebab tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, namun bisa dikaitkan dengan masalah sosial dan stabilitas politik. Produksi beras yang tidak

tertampung Pemerintah tentunya sangat merugikan petani, sebaliknya kekurangan beras mengakibatkan masalah Nasional. Oleh karena itu penanganan masalah padi/beras itu cukup spesifik dan pelik.

Dalam dua tahun terakhir, 2006-2007, upaya Pemerintah didalam meningkatkan produksi pangan memperlihatkan hasil. Setelah mengalami penurunan produksi di tahun 2006, produksi padi Sumatera Utara kembali meningkat. Pada tahun 2007 produksi padi Sumatera Utara mencapai 3,26 juta ton, atau meningkat sekitar 8,58 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan produksi padi tersebut diakibatkan oleh meningkatnya produktivitas lahan, dimana produktivitas lahan meningkat dari 42,66 kw/ha menjadi 43,53 kw/ha. Secara umum produksi tanaman bahan makanan (khususnya padi) pada tahun 2007 lebih baik daripada tahun sebelumnya, meskipun peningkatannya relatif kecil. Peningkatan tersebut tentunya sedikit memberikan rasa tenang bagi masyarakat Sumatera Utara, terutama dalam pemenuhan kebutuhan/ ketersediaan pangan.

Hal yang cukup menggembirakan juga terlihat pada perkembangan produksi beberapa tanaman bahan makanan (khususnya palawija) selama tahun 2007 hampir seluruhnya mengalami peningkatan produksi, kecuali ubi kayu, kacang kedelai, kacang hijau, dan sayur-sayuran. Produksi ubi kayu tahun 2007 sebesar 439 ribu ton menurun dari tahun 2006 yang mencapai 452 ribu ton, produksi kacang kedelai menurun dari 7 ribu ton tahun 2006 menjadi 4 ribu ton tahun 2007. Produksi kacang hijau menurun dari 7 ribu ton tahun 2006 menjadi 5 ribu ton tahun 2007 dan sayur-sayuran turun dari 837 ribu ton tahun 2006 menjadi 831 ribu ton.

C. Perkebunan

Seperti halnya sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Secara umum produksi perkebunan besar lebih banyak dibandingkan dengan produksi perkebunan

rakyat kecuali produksi kopi dan jahe yang tidak dikelola oleh perkebunan besar.

Pada tahun 2007, sebagian komoditi perkebunan rakyat di Sumatera Utara mengalami peningkatan kecuali kemenyan. Produksi kemenyan dalam lima tahun terakhir cenderung tetap sebesar 5 ribu ton.

Tabel 5.5
Produksi Beberapa Komoditi Perkebunan Rakyat di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Ribuan Ton)

JenisTanaman	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Karet	229	198	211	221	239
Kelapa Sawit	2.596	3.132	4.167	4.486	4.896
Kopi	43	49	55	48	52
Kelapa	110	100	97	99	104
Coklat	21	24	30	33	35
Kemenyan	6	6	6	6	6
Kemiri	18	15	15	13	14
Tebu	5	3	0,7	2	3

Sumber: Dinas Perkebunan Prov. SU dalam SUDA-2008, BPS Prov. SU

Produksi karet tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 18 ribu ton dari 221 ribu ton tahun 2006 menjadi 239 ribu ton tahun 2007.

Tanaman kelapa sawit yang menjadi idola tanaman perkebunan di Sumatera Utara juga mengalami kenaikan produksi khususnya yang dikelola oleh

rakyat. Produksi kelapa sawit, baik tandan buah segar (TBS), *crude palm oil* (CPO) maupun inti sawit, bertambah 410 ribu ton dari 4,49 juta ton tahun 2006 menjadi 4,90 juta ton tahun 2007.

Untuk komoditi coklat yang walaupun produksinya tidak terlalu besar namun perkembangan produksi coklat masih konsisten tiap tahun. Jika pada tahun 2003 produksinya masih sebesar 21 ribu ton maka pada tahun 2007 telah mencapai 35 ribu ton atau bertambah 2 ribu ton. Hal ini perlu mendapat perhatian, terutama oleh pemerintah daerah Asahan, Simalungun, dan Deli Serdang sebagai penghasil utama. Peningkatan juga terjadi pada tanaman kopi yang meningkat sebesar 4 ribu ton pada tahun 2007, produksi kelapa tahun 2007 meningkat sebesar 5 ribu ton yakni dari 99 ribu ton tahun 2006 menjadi 104 ribu ton.

Tanaman utama usaha perkebunan besar di Sumatera Utara adalah tanaman karet, kelapa sawit, teh, coklat, tebu, dan tembakau. Sepanjang tahun 2007, tidak ada satupun usaha tanaman perkebunan besar yang mengalami peningkatan produksi. Usaha tanaman karet menurun dari 46 ribu ton di tahun 2006 menjadi 43 ribu ton pada tahun 2007, tanaman kelapa sawit (TBS) menurun dari 4,3 juta ton di tahun 2006 menjadi 4,12 juta ton pada tahun 2007, tanaman minyak sawit (CPO) dari 988 ribu ton di tahun 2006 menjadi 951 ribu ton pada tahun 2007, inti sawit dari 203 ribu ton di tahun 2006 menjadi 197 ribu ton pada tahun 2007, coklat dari 2 ribu ton di tahun 2006 menjadi 700 ton tahun 2007, tanaman tebu (shs) dari 50 ribu ton di tahun 2006 menjadi 36 ribu ton pada tahun 2007.

Kenyataan di atas tampaknya harus segera diatasi oleh pemerintah daerah Sumatera Utara. Hal tersebut dipandang perlu mengingat subsektor perkebunan, khususnya perkebunan besar merupakan penyumbang terbesar dalam sektor pertanian.

Tabel 5.6
Produksi Beberapa Komoditi Perkebunan Besar Milik Pemerintah
di Sumatera Utara Tahun 2003-2007
(Ribuan Ton)

JenisTanaman	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
K a r e t	41	40	44	46	43
Kelapa Sawit (TBS)	3.780	4.030	4.001	4.313	4.120
Minyak Sawit (CPO)	807	862	915	988	951
Inti Sawit	191	187	197	203	197
T e h	74	73	2,5	12	12
C o k l a t	16	18	0,8	2	0,7
Tebu (SHS)	25	25	39	50	36
Tembakau	1	0,5	0,4	0,3	0,3

Sumber: Kantor Inspeksi PTPN Wilayah I dalam SUDA-2008, BPS Prov. SU

D. Peternakan

Populasi ternak besar di Sumatera Utara pada tahun 2007 sebagian besar mengalami peningkatan produksi, yakni populasi sapi potong dari 250.465 ekor tahun 2006 menjadi 360.481 ekor, populasi kambing dari 640.500 ekor tahun 2006 menjadi 738.562 ekor tahun 2007. Demikian juga halnya pada populasi domba dari 271.314 ekor tahun 2006 menjadi 275.996 ekor.

Untuk ternak kecil, populasinya di Sumatera Utara juga mengalami peningkatan. Untuk populasi babi pada tahun 2007 meningkat dari 809.705 ekor tahun 2006 menjadi 828.901 ekor. Sementara itu populasi ternak ayam pedaging meningkat dari 35,57 juta ekor menjadi 40,56 juta ekor.

Peningkatan produksi adalah sapi potong yang naik sebesar 0,60 persen dari tahun sebelumnya dan populasi domba yang mengalami peningkatan sebesar 8,12 persen dari 250.935 ekor ternak domba menjadi 271.314 ekor domba.

Tabel 5.7
Populasi Ternak Besar, Kecil, dan Unggas di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Ekor)

Jenis Ternak	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sapi Perah	6.575	6.777	6.521	6.521	2.093
Sapi Potong	248.673	248.971	250.465	250.465	360.481
Kerbau	261.734	263.435	259.672	259.672	179.462
Kuda	5.668	5.681	4.379	4.379	3.553
Kambing	712.566	717.196	640.500	640.500	738.562
Domba	232.391	250.935	271.314	271.314	275.996
Babi	849.240	870.980	809.705	809.705	828.901
Ayam Petelur	14.436.402	13.826.970	6.190.175	6.190.175	7.288.827
Ayam Kampung	23.118.780	23.128.148	21.280.380	21.280.380	15.500.280
Ayam Pedaging	49.218.125	38.045.260	35.568.236	35.568.236	40.556.332
Itik	2.264.221	2.277.806	1.994.803	1.994.803	3.537.444

Sumber: Dinas Peternakan Prov. SU dalam SUDA-2008, BPS Prov. SU

E. Perikanan

Sumatera Utara memiliki potensi yang cukup besar di sub sektor perikanan baik perikanan laut maupun perikanan darat. Pada perikanan laut, Sumatera Utara memiliki laut yang cukup luas, baik pada pantai barat maupun pada pantai timur. Sedangkan pada perikanan darat, Sumatera Utara memiliki Danau Toba yang dapat dikembangkan menjadi sentra perikanan darat Sumatera Utara.

Selama periode 2003-2007, pertumbuhan sub sektor perikanan menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Namun hal tersebut tidak terjadi pada tahun 2004 dengan produksi ikan di Sumatera Utara mengalami sedikit penurunan produksi.

Untuk tahun 2007, produksi ikan meningkat dari 420.742 ton menjadi 525.872 ton. Produksi dari hasil budi daya ikan (darat dan air payau) meningkat cukup tinggi yakni dari 46.456 ton menjadi 52.370 ton, demikian juga halnya untuk hasil tangkapan ikan di perairan umum yang naik dari 12.204 ton tahun 2006 menjadi 12.680 ton tahun 2007, dan produksi perikanan laut meningkat dari 362.082 ton tahun 2006 menjadi 460.858.

Tabel 5.8
Produksi Ikan Sumatera Utara Menurut Asal Tangkapan
Tahun 2003-2007
(Ton)

Asal Tangkapan Ikan	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Budi Daya Ikan Darat	19.629	22.462	29.293	25.172	29.830
Budi Daya Air Payau	21.650	17.033	20.270	21.284	22.540
Perairan Umum	11.490	10.800	11.621	12.204	12.680
Perikanan Laut	341.183	321.989	344.841	362.082	460.858
J u m l a h	393.952	361.484	406.025	420.742	525.872

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Prop. SU dalam SUDA-2008, BPS Prov. SU

<http://sumut.bps.go.id>

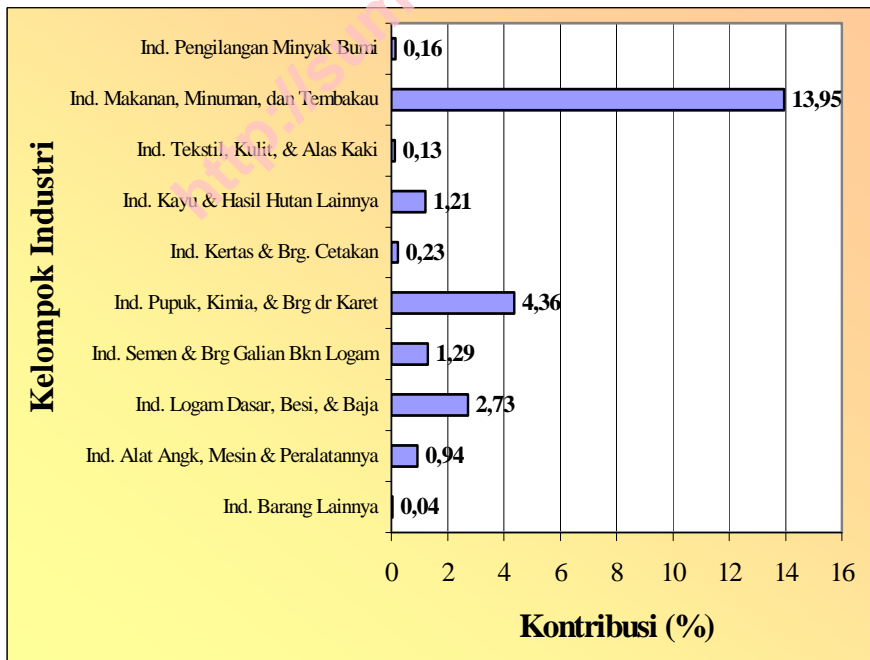


PERINDUSTRIAN

A. Peranan Sektor Perindustrian pada Perekonomian Sumatera Utara

Krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1998 dan kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2005 masih membayangi perkembangan sektor perindustrian Sumatera Utara. Krisis moneter yang terjadi mengembalikan sektor pertanian sebagai sektor di urutan pertama penyumbang terbesar didalam pembentukan PDRB Sumatera Utara, setelah sebelumnya, tepatnya sejak tahun 1994 sektor industri pengolahan berhasil menggeser peranan sektor pertanian di urutan pertama dalam pembentukan PDRB Sumatera Utara.

Grafik 6.1
Kontribusi Sektor Industri Pengolahan pada Perekonomian Sumatera Utara menurut Kelompok Industri Tahun 2007



Pada tahun 1998, peranan sektor industri pengolahan masih lebih besar daripada peranan sektor pertanian. Namun pada tahun 1999, kontribusi sektor industri pengolahan menurun dan pertanian meningkat kembali.

Sejak tahun 2003, sektor industri pengolahan memberi kontribusi terbesar meskipun dalam persentase yang kecil. Pada tahun 2007, kontribusi sektor industri pengolahan meningkat menjadi sekitar 25,04 persen yang didorong oleh kenaikan pada sub sektor industri non migas.

Tabel 6.1
PDRB Sektor Industri Pengolahan Sumatera Utara Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2003-2007
(Milyar Rupiah)

Sub Sektor	2003	2004	2005*	2006**	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Industri Migas	190,24 (0,73)	210,97 (0,70)	243,85 (0,69)	263,32 (0,64)	283,32 (0,62)
- Pengilangan Minyak Bumi	190,24 (0,73)	210,97 (0,70)	243,85 (0,69)	263,32 (0,64)	283,32 (0,62)
- Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
Industri Non Migas	25.941,73 (99,27)	29.735,92 (99,30)	35.311,18 (99,31)	40.929,19 (99,36)	45.247,86 (99,38)
- Makanan, Minuman, & Tembakau	14.648,09 (56,05)	16.695,19 (55,75)	19.783,47 (55,64)	22.856,98 (55,49)	25.360,01 (55,70)
- Tekstil, Brg dr Kulit, & Alas Kaki	135,80 (0,52)	152,77 (0,51)	175,76 (0,49)	203,88 (0,49)	228,15 (0,50)
- Brg dr Kayu & Hasil Hutan lain	1.412,77 (5,41)	1.594,41 (5,32)	1.811,82 (5,10)	2.040,73 (4,95)	2.206,38 (4,85)
- Kertas & Brg Cetakan	236,99 (0,91)	278,36 (0,93)	327,79 (0,92)	377,08 (0,92)	419,96 (0,92)
- Pupuk, Kimia, & Brg dr Karet	5.094,87 (19,50)	5.512,38 (18,41)	6.263,48 (17,62)	7.188,19 (17,45)	7.934,37 (17,43)
- Semen & Brg Galian Bkn Logam	1.380,77 (5,28)	1.490,26 (4,98)	1.727,36 (4,86)	2.086,13 (5,06)	2.350,64 (5,16)
- Logam Dasar Besi & Baja	2.075,71 (7,94)	2.902,04 (9,69)	3.779,65 (10,63)	4.540,41 (11,02)	4.970,05 (10,92)
- Alat Angk, Mesin, & Peralatannya	921,10 (3,52)	1.065,91 (3,36)	1.391,44 (3,91)	1.578,45 (3,83)	1.714,58 (3,77)
- Barang lainnya	35,62 (0,14)	44,60 (0,15)	50,40 (0,14)	57,35 (0,14)	63,71 (0,14)
Industri Pengolahan	26.131,97 (100,00)	29.946,89 (100,00)	35.555,03 (100,00)	41.192,51 (100,00)	45.531,18 (100,00)

Catatan: Angka dalam tanda () merupakan persentase kontribusi terhadap sektor
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Sub sektor industri non migas memberikan andil paling besar yaitu sekitar 99,38 persen dari keseluruhan nilai tambah sektor industri pengolahan di Sumatera Utara pada tahun 2007, sedangkan sisanya 0,62 persen merupakan sumbangan dari sub sektor industri migas.

Tabel 6.2
PDRB Sektor Industri Pengolahan Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2003-2007
(Milyar Rupiah)

Sub Sektor	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Industri Migas	102,19 (-0,15)	105,03 (2,78)	107,92 (2,75)	113,36 (5,03)	117,23 (3,42)
- Pengilangan Minyak Bumi	102,19 (-0,15)	105,03 (2,78)	107,92 (2,75)	113,36 (5,03)	117,23 (3,42)
- Gas Alam Cair	-	-	-	-	-
Industri Non Migas	19.196,04 (4,31)	20.231,99 (5,40)	21.197,44 (4,77)	22.357,21 (5,47)	23.497,97 (5,10)
- Makanan, Minuman, & Tembakau	11.684,56 (4,93)	12.365,02 (5,82)	12.968,53 (4,88)	13.722,37 (5,81)	14.479,85 (5,52)
- Tekstil, Brg dr Kulit, & Alas Kaki	115,33 (0,16)	118,99 (3,17)	123,52 (3,81)	129,60 (4,92)	136,36 (5,21)
- Brg dr Kayu & Hasil Hutan lain	1.146,95 (2,75)	1.191,83 (3,91)	1.246,76 (4,61)	1.296,70 (4,01)	1.329,23 (2,51)
- Kertas & Brg Cetak	156,05 (4,96)	160,92 (3,12)	165,09 (2,59)	172,23 (4,33)	180,77 (4,96)
- Pupuk, Kimia, & Brg dr Karet	3.664,47 (3,92)	3.848,93 (5,03)	4.021,19 (4,48)	4.211,17 (4,72)	4.410,47 (4,73)
- Semen & Brg Galian Bkn Logam	841,75 (5,44)	868,24 (3,15)	917,10 (5,63)	1.000,25 (9,07)	1.067,34 (6,71)
- Logam Dasar Besi & Baja	1.066,47 (1,27)	1.123,77 (5,37)	1.162,39 (3,44)	1.209,50 (4,05)	1.257,05 (3,93)
- Alat Angk, Mesin, & Peralatannya	488,98 (2,12)	522,74 (6,90)	559,22 (6,98)	579,51 (3,63)	598,65 (3,30)
- Barang lainnya	31,47 (3,58)	31,56 (0,30)	33,64 (6,59)	35,87 (6,62)	38,24 (6,60)
Industri Pengolahan	19.298,24 (4,29)	20.337,03 (5,38)	21.305,37 (4,76)	22.470,56 (5,47)	23.615,20 (5,09)

Catatan: Angka dalam tanda () merupakan laju pertumbuhannya

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Besarnya sumbangan sub sektor industri non migas berasal dari industri makanan, minuman, dan tembakau sebesar 55,70 persen. Industri non migas lain yang besar sumbangannya terhadap nilai tambah industri pengolahan adalah industri pupuk, kimia dan barang dari karet dan industri logam dasar besi dan baja yang memberikan sumbangan masing-masing sebesar 17,43 persen dan 10,92 persen.

Jika dilihat laju pertumbuhannya, sektor industri pengolahan terus mengalami peningkatan selama periode 2003-2007. Setelah mengalami kontraksi hingga mencapai angka yang negatif pada tahun 1998, sektor ini merangkak naik sampai tahun 2007. Pertumbuhan sektor ini di tahun 2007 mencapai 5,09 persen. Hal ini didukung oleh sub sektor industri non migas yang juga tumbuh 5,10 persen, dengan golongan industri semen dan barang galian bukan logam tumbuh paling tinggi yaitu 6,71 persen. Kemudian diikuti oleh pertumbuhan industri barang lainnya yang tumbuh sebesar 6,60 persen. Sementara itu, sub sektor industri migas juga tumbuh 3,42 persen.

B. Industri Besar Sedang

Pengelompokan sektor industri di Indonesia dibedakan menjadi dua. Pertama, pembagian sektor industri pengolahan berdasarkan jenis produk yang dihasilkan. Berdasarkan pengelompokan ini sektor industri pengolahan dibedakan menjadi sembilan sub sektor. Kedua, pembagian sektor industri pengolahan berdasarkan banyaknya tenaga kerja. Dengan pengelompokan ini sektor industri pengolahan dibedakan menjadi empat sub golongan, yaitu : industri rumahtangga, industri kecil, industri sedang, dan industri besar. Berdasarkan pengelompokan ini, industri besar sedang menghasilkan nilai tambah terbesar. Pada bagian ini akan dibicarakan tentang penyerapan tenaga kerja, struktur nilai output, biaya input, dan nilai tambah.

Pada tahun 2007, jumlah industri besar sedang di Sumatera Utara sebanyak 1.207 perusahaan. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2003 sebanyak 919 perusahaan. Sebagian besar dari industri ini termasuk

pada golongan industri 31 (makanan, minuman, dan tembakau) yang mencapai 518 perusahaan. Selain golongan industri 31, golongan industri besar sedang lain yang banyak terdapat di Sumatera Utara, yaitu : golongan industri 35 (kimia, batu bara, karet, dan plastik) yang berjumlah 209 perusahaan; dan golongan industri 33 (kayu, perabot rumahtangga) berjumlah 177 perusahaan.

Banyaknya perusahaan pada golongan industri 31 (makanan, minuman, dan tembakau) berdampak pada besarnya tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan industri ini. Tenaga kerja yang bekerja pada golongan industri ini ada sekitar 63.755 orang. Sedangkan perusahaan golongan industri 35 (kimia, batu bara, karet, dan plastik) mempunyai tenaga kerja sebanyak 39.916 orang, dan perusahaan golongan industri 33 (kayu, perabot rumahtangga) mempunyai tenaga kerja sebanyak 22.174 orang.

Tabel 6.3
Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri
Tahun 2003-2007
(Unit)

Golongan Industri	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
31. Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	379	384	394	521	518
32. Industri Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit	55	55	48	76	75
33. Industri Kayu, Perabot Rumahtangga	131	133	127	179	177
34. Industri Kertas, Percetakan dan penerbit	32	32	32	53	53
35. Industri Kimia, Batubara, Karet dan Plastik	174	174	177	209	209
36. Industri barang Galian Bukan Logam, kecuali Minyak Bumi dan Batubara	32	32	35	55	56
37. Industri Logam Dasar	13	13	12	10	10
38. Industri Barang dari Logam, Mesin dan Perlengkapannya	86	87	81	94	90
39. Industri Pengolahan lainnya	17	19	16	19	19
Jumlah	919	929	922	1.216	1.207

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Besarnya tenaga kerja pada kelompok industri 31 tersebut belum tentu mencerminkan tingkat penyerapan yang tinggi terhadap tenaga kerja. Tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari rata-rata tenaga kerja per perusahaan. Rata-rata tenaga kerja yang terserap di perusahaan golongan industri 31 hanya sebanyak 123 orang per perusahaan. Jumlah ini masih lebih rendah daripada rata-rata tenaga kerja yang diserap industri besar sedang secara kumulatif, dimana nilainya sudah sebesar 130 orang per perusahaan.

Tabel 6.4
Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri
Tahun 2003–2007
(Orang)

Golongan Industri	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
31. Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	56.281	56.492	59.261	63.978	63.755
32. Industri Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit	5.389	5.393	3.205	6.396	6.371
33. Industri Kayu, Perabot Rumah tangga	27.897	27.958	21.070	22.266	22.174
34. Industri Kertas, Percetakan dan penerbit	4.451	4.457	4.238	5.383	5.383
35. Industri Kimia, Batubara, Karet dan Plastik	39.290	39.392	40.221	39.920	39.916
36. Industri barang Galian Bukan Logam, kecuali Minyak Bumi dan Batubara	3.043	3.055	4.585	4.709	4.712
37. Industri Logam Dasar	5.130	5.244	5.304	4.828	4.828
38. Industri Barang dari Logam, Mesin dan perlengkapannya	10.338	10.341	9.523	9.917	9.897
39. Industri Pengolahan lainnya	570	575	842	580	578
J u m l a h	152.389	152.907	148.249	157.977	157.614

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Perusahaan yang paling tinggi menyerap tenaga kerja adalah perusahaan pada golongan industri 37 (logam dasar), dimana setiap perusahaannya dapat menyerap sampai 483 tenaga kerja. Sedangkan golongan industri 35 (kimia, batu bara, karet, dan plastik) berhasil mempekerjakan 191 orang pada setiap perusahaannya. Kelompok industri yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah industri pengolahan lainnya sebesar 30 orang per perusahaan.

Tingginya penyerapan tenaga kerja pada golongan industri 37 (logam dasar) dan golongan industri 35 (kimia, batubara, karet, dan plastik) dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara untuk membuka lapangan kerja dengan cara pendirian perusahaan jenis tersebut, atau setidaknya dapat mengundang investor untuk mendirikan/menanamkan modalnya pada industri-industri tersebut.

Tabel 6.5
 Nilai Output Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri
 Tahun 2003–2007
 (Milyar Rp.)

Golongan Industri	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
31. Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	23.880,21	24.312,74	37.187,28	50.061,46	50.234,13
32. Industri Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit	178,50	331,67	149,86	201,74	202,44
33. Industri Kayu, Perabot Rumah tangga	2.298,46	2.511,06	2.411,12	3.245,85	3.257,04
34. Industri Kertas, Percetakan dan penerbit	1.737,93	1.781,83	1.485,24	1.999,43	2.006,33
35. Industri Kimia, Batubara, Karet dan Plastik	6.911,17	7.132,55	10.890,94	14.661,37	14.711,94
36. Industri barang Galian Bukan Logam, kecuali Minyak Bumi dan Batubara	738,12	795,32	847,38	1.140,74	1.144,67
37. Industri Logam Dasar	2.725,51	3.280,91	6.394,20	8.607,86	8.637,55
38. Industri Barang dari Logam, Mesin dan perlengkapannya	658,42	842,44	1.021,51	1.375,15	1.379,89
39. Industri Pengolahan lainnya	15,59	20,15	23,80	32,04	32,15
<i>Jumlah</i>	39.143,91	41.008,67	60.411,33	81.325,64	81.606,14

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan nilai output yang dihasilkan, golongan industri 31 (makanan, minuman, dan tembakau) kembali menunjukkan peranannya terhadap output industri besar sedang di Sumatera Utara, dimana sebesar 50,23 triliun rupiah, atau sekitar 61,56 persen dari output industri besar sedang dihasilkan oleh golongan industri ini.

Penghasil output terbesar kedua adalah golongan industri 35 (kimia, batu bara, karet, dan plastik), yaitu sebesar 14,71 triliun rupiah, atau sekitar 18,03 persen dari keseluruhan nilai output. Golongan industri 37 (logam dasar), golongan industri 33 (kayu, dan perabot rumahtangga), serta golongan industri 34 (kertas, percetakan dan penerbitan) mengikuti di belakangnya, dengan besarnya output masing-masing sebesar 8,64 triliun rupiah, 3,26 triliun rupiah, dan 2,01 triliun rupiah. Besarnya persentase dari masing-masing golongan tersebut secara berturut-turut adalah 10,58 persen, 3,99 persen, dan 2,46 persen. Output terkecil dihasilkan oleh industri pengolahan lainnya dengan persentase 0,04.

Secara umum input golongan industri mengalami penurunan. Pada tahun 2007, input industri besar sedang sebesar 55,43 triliun rupiah, atau turun minus 4,01 persen dari sebesar 57,75 triliun rupiah pada tahun 2006. Hal ini dapat menjadi cerminan akan adanya hambatan peningkatan kinerja ekonomi pada sektor industri, khususnya industri besar sedang, karena tahun sebelumnya terjadi peningkatan nilai output.

Sama halnya dengan nilai output, kelompok industri yang paling besar menggunakan biaya input adalah golongan industri 31 (makanan, minuman, dan tembakau) yaitu sebesar 35,88 triliun rupiah, atau sekitar 64,74 persen dari keseluruhan input industri besar sedang pada tahun 2007. Golongan industri 35 (kimia, batubara, karet dan plastik) menyusul di urutan kedua dengan biaya input sebesar 9,83 triliun rupiah atau sekitar 17,74 persen.

Secara keseluruhan biaya input naik sebesar 2,53 persen, dari 23,58 triliun rupiah pada tahun 2006 menjadi 55,43 triliun rupiah pada tahun 2007. Perbandingan nilai output terhadap input sekitar 1,47. Diharapkan untuk

tahun-tahun selanjutnya kenaikan nilai input akan diikuti oleh kenaikan output yang lebih besar dari tahun ini.

Tabel 6.6
 Nilai Input Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri
 Tahun 2003–2007
 (Milyar Rp)

Golongan Industri	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
31. Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	19.104,17	19.227,14	30.523,06	37.385,06	35.885,03
32. Industri Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit	114,54	255,71	106,97	131,02	125,76
33. Industri Kayu, Perabot Rumah tangga	1.196,07	1.275,15	1.582,17	1.937,86	1.860,10
34. Industri Kertas, Percetakan dan penerbit	394,93	429,33	672,38	823,54	790,50
35. Industri Kimia, Batubara, Karet dan Plastik	4.876,33	4.912,68	8.361,88	10.241,74	9.830,80
36. Industri barang Galian Bukan Logam, kecuali Minyak Bumi dan Batubara	232,97	288,56	461,82	565,64	542,94
37. Industri Logam Dasar	1.183,83	1.590,49	4.838,62	5.926,41	5.688,62
38. Industri Barang dari Logam, Mesin dan Perlengkapannya	411,93	586,87	589,76	722,32	693,37
39. Industri Pengolahan lainnya	8,03	10,22	10,44	12,79	12,28
<i>Jumlah</i>	27.522,80	28.576,15	47.147,10	57.746,41	55.429,40

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Pada tahun 2007, golongan industri 31 (makanan, minuman, dan tembakau) menghasilkan nilai tambah sebesar 14,35 triliun rupiah atau sekitar 59,35 persen dari keseluruhan nilai tambah golongan industri besar sedang. Golongan industri 35 (kimia, batu bara, karet, dan tembakau) merupakan

penghasil nilai tambah terbesar kedua dengan besarnya nilai tambah 4,88 triliun rupiah atau sekitar 20,19 persen.

Tabel 6.7
Nilai Tambah Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Industri
Atas Dasar Harga Pasar Tahun 2003-2007
(Milyar Rp)

Golongan Industri	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
31. Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	4.776,04	5.085,60	6.664,23	12.676,40	14.349,10
32. Industri Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit	63,96	75,96	42,89	70,72	76,68
33. Industri Kayu, Perabot Rumah tangga	1.102,39	1.235,91	828,95	1.307,99	1.396,94
34. Industri Kertas, Percetakan dan penerbit	1.343,00	1.352,50	812,86	1.175,89	1.215,83
35. Industri Kimia, Batubara, Karet dan Plastik	2.034,84	2.219,87	2.529,06	4.419,63	4.881,14
36. Industri barang Galian Bukan Logam, kecuali Minyak Bumi dan Batubara	505,15	506,76	385,56	575,10	601,73
37. Industri Logam Dasar	1.541,68	1.690,42	1.555,58	2.681,45	2.948,93
38. Industri Barang dari Logam, Mesin dan Perlengkapannya	246,49	255,57	431,75	652,80	686,52
39. Industri Pengolahan lainnya	7,56	9,93	13,36	19,25	19,87
<i>Jumlah</i>	11.621,11	12.432,52	13.264,23	23.579,23	24.176,74

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Industri besar sedang lain yang cukup besar peranannya adalah golongan industri 37, 34, dan 33 dengan nilai tambah masing-masing sebesar 2,95

triliun rupiah, 1,40 triliun rupiah, dan 1,22 triliun rupiah. Bila diukur dengan persentase secara berturut turut besarnya sekitar 12,20 persen, 5,78 persen, dan 5,03 persen. Secara keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan naik sebesar 2,53 persen, dari 23,58 triliun rupiah pada tahun 2006 menjadi 24,18 triliun rupiah pada tahun 2007.

Apabila dicermati lebih lanjut, selama periode 2003-2007, terlihat bahwa golongan industri 31 (makanan, minuman, dan tembakau) menempati peringkat pertama dalam menciptakan struktur nilai output, biaya input dan struktur nilai tambah menurut golongan industri. Sebaliknya, pada urutan terakhir ditempati oleh golongan industri pengolahan lainnya.

Sementara itu, jika dibandingkan antara rasio nilai tambah terhadap output selama tahun 2003-2007 juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2003, rasio nilai tambah terhadap output sekitar 29,69 persen, kemudian meningkat di tahun 2004 menjadi 30,32 persen. Tetapi kemudian menurun menjadi 21,96 persen di tahun 2005. Pada tahun 2006 meningkat kembali menjadi 28,99 persen dan tahun 2007 menjadi 29,63 persen. Hal ini cukup mengembirakan karena gambaran ini mengindikasikan bahwa usaha kelompok industri di Sumatera Utara sudah dapat menggunakan dananya secara lebih efisien.

<http://sumut.bps.go.id>



KEPARIWISATAAN

Sebagai salah satu sumber penerimaan devisa, pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian daerah disamping sektor pertanian dan industri pengolahan, hal ini didukung oleh nilai strategis keberadaan yang mampu membuka kesempatan kerja dan berusaha, oleh sebab itu pengembangan pariwisata akan terus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memperluas dan memanfaatkan sumber serta potensi pariwisata daerah sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang diharapkan meningkatkan pemasukan devisa, memperluas kesempatan kerja dan berusaha khususnya masyarakat di sekitar lokasi pariwisata tersebut, merangsang pembangunan regional, dan memperkenalkan identitas dan kebudayaan daerah.

Dalam pengembangan pariwisata daerah, kualitas lingkungan harus tetap terjaga. Pengembangan pariwisata dilakukan sejalan dengan program pengembangan dari berbagai macam sektor yang terkait dengan industri pariwisata, sehingga tidak hanya industri pariwisata dalam skala kecil dan menengah saja tetapi juga industri pariwisata dalam skala besar dapat memperoleh manfaat.

Tabel 7.1
Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Sumatera Utara
menurut Pintu Masuk Tahun 2003-2007
(Orang)

Tahun	Bandara Polonia	Pelabuhan Belawan	Pelabuhan Tg. Balai-Asahan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2003	76.930	15.110	6.296	98.336
2004	96.675	9.708	5.936	112.319
2005	106.083	9.181	5.788	121.052
2006	109.574	6.936	5.336	121.846
2007	116.614	7.312	10.204	134.130

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Pengembangan pariwisata di Sumatera Utara terutama ditujukan pada wisata alam dan budaya karena Sumatera Utara memiliki kekayaan alam dan beragam budaya yang dapat dijual ke manca negara. Keadaan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar penerima kunjungan wisatawan di Indonesia, selain Jakarta, Bali, dan Yogyakarta.

A. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Sumatera Utara memiliki tiga pintu masuk bagi wisatawan yang akan berkunjung, yaitu: Bandara Polonia, Pelabuhan Belawan, dan Pelabuhan Tanjung Balai-Asahan. Tahun 2007, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang di Sumatera Utara kembali mengalami sedikit peningkatan sebesar 10,08 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun ini jumlah wisman bertambah sebanyak 12.284 orang dari tahun 2006 yang berjumlah 121.846 orang. Peningkatan jumlah wisman ini seiring dengan membaiknya kondisi keamanan yang semakin kondusif.

Menurut kebangsaan, wisman yang masuk di Sumatera Utara tahun 2007 umumnya masih didominasi negara-negara dari kawasan ASEAN diikuti oleh kawasan Eropa. Warga negara Malaysia menjadi pengunjung terbesar, dimana jumlahnya mencapai 81.347 orang atau 60,65 persen dari total wisman yang datang di Sumatera Utara. Warga negara lain yang cukup banyak mengunjungi Sumatera Utara berasal dari Singapura dan Taiwan. Jumlah wisatawan dari Singapura sebanyak 5,68 persen atau 7.622 orang. Sementara itu, jumlah wisatawan dari Taiwan mengalami penurunan dari 2.546 orang pada tahun 2006 menjadi 2.2.330 orang pada tahun 2007.

Tabel 7.2
Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Sumatera Utara
menurut Kebangsaan Tahun 2003-2007
(Orang)

Negara	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Malaysia	56.824	68.781	67.717	69.108	81.347
Singapura	6.854	9.458	10.238	6.691	7.622
Taiwan	4.283	3.603	2.876	2.546	2.330
Jerman	2.969	1.658	2.558	2.918	2.202
Belanda	3.139	5.400	4.793	5.064	6.425
Inggris	1.768	862	365	2.118	2.183
Amerika Serikat	1.176	1.304	5.159	3.299	2.963
Australia	1.254	1.296	2.364	2.208	2.337
Lainnya	20.069	19.957	24.982	27.876	26.719
Jumlah	98.336	112.319	121.052	121.846	134.128

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Jumlah wisatawan Belanda mengalami peningkatan jika dibanding tahun sebelumnya, jika pada tahun 2006 jumlahnya sebanyak 5.064 orang, maka pada tahun 2007 bertambah menjadi 6.425 orang.

Jumlah wisatawan Amerika Serikat mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, jika pada tahun 2006 jumlah wisatawan asal Amerika Serikat berjumlah 3.299 orang, maka pada tahun 2006 berjumlah 2.963 orang atau menurun minus 10,18 persen dibanding tahun sebelumnya.

B. Tingkat Penghunian Kamar Hotel

Meningkatnya kunjungan wisman di Sumatera Utara ternyata juga tergambar pada tingkat penghunian kamar hotel, baik bintang maupun melati di Sumatera Utara. Tahun 2007, tingkat penghunian kamar hotel di Sumatera Utara rata-rata 38,70 persen, meningkat dari 38,68 persen pada tahun 2006.

Tabel 7.3
Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Persen)

Klasifikasi	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bintang 1	37,72	38,13	40,26	36,87	38,88
Bintang 2	22,77	22,84	23,30	21,44	24,73
Bintang 3	40,52	48,64	50,29	59,09	54,26
Bintang 4	36,28	37,03	35,81	45,19	43,14
Bintang 5	59,07	74,04	62,72	46,07	49,91
Rata-rata	35,29	38,16	38,59	41,02	40,28
Melati	31,69	31,80	32,85	36,23	36,87
Rata-rata	33,82	35,70	35,54	38,68	38,70

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Selama periode 2003-2007, tingkat penghunian kamar hotel terendah terjadi di tahun 2003. Tak dapat dipungkiri lagi, kondisi keamanan yang kurang kondusif pada tahun tersebut membuat para wisatawan enggan untuk berlama-lama datang dan tinggal di Indonesia termasuk Sumatera Utara.

Untuk klasifikasi Hotel Berbintang, yang paling diminati para wisatawan dengan tingkat penghunian kamar hotel tertinggi adalah Hotel Bintang Lima. Sebaliknya, Bintang Dua menjadi hotel dengan tingkat penghunian kamar hotel terendah.

Pada tahun 2007, tingkat penghunian kamar hotel pada klasifikasi hotel Bintang Satu, Dua, Tiga, Empat, dan Lima serta Melati masing-masing sebesar 38,88 persen, 24,73 persen, 54,26 persen, 43,14 persen, 49,91 persen, dan 36,87 persen. Rata-rata tingkat penghunian kamar seluruh hotel berbintang mengalami peningkatan begitu juga penginapan kelas melati yang mengalami peningkatan dari tahun 2006. Naiknya tingkat penghunian kamar hotel ini tidak terlepas dari makin bertambahnya jumlah wisman yang berkunjung ke Sumatera Utara.

C. Rata-rata Lama Menginap

Mulai bangkitnya dunia pariwisata Sumatera Utara, tidak memberi pengaruh pada rata-rata lama inap. Wisatawan yang berkunjung di Sumatera Utara secara rata-rata menginap di hotel-hotel berbintang Sumatera Utara tidak sampai 2 (dua) hari.

Selama periode 2003-2007, lama inap wisatawan di Sumatera Utara berfluktuasi. Jika tahun 2003 rata-rata lama menginap wisatawan di hotel berbintang adalah 1,40 hari, maka tahun 2007 menjadi sekitar 1,39 hari.

Rata-rata lama inap tamu wisatawan di hotel berbintang masih lebih rendah dibandingkan rata-rata lama inap tamu di hotel kelas melati. Pada tahun 2003, rata-rata tamu menginap selama 1,36 hari. Kondisi ini meningkat menjadi 1,41 hari di tahun 2004. Berikutnya kembali mengalami penurunan

menjadi 1,37 hari di tahun 2005 dan tahun 2006 menjadi sekitar 1,50 hari, dan tahun 2007 menjadi 1,39 hari.

Jika dirinci menurut klasifikasi hotel, pada umumnya wisatawan lebih lama menginap di hotel bintang empat daripada hotel bintang lainnya sampai tahun 2007.

Tabel 7.4
Rata-rata Lama Inap Tamu Hotel di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Hari)

Klasifikasi	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bintang 1	1,18	1,17	1,20	1,27	1,20
Bintang 2	1,29	1,37	1,20	1,30	1,28
Bintang 3	1,37	1,51	1,61	1,70	1,37
Bintang 4	1,61	1,49	1,52	1,73	1,64
Bintang 5	1,85	2,30	2,33	1,23	1,26
Rata-rata	1,40	1,44	1,44	1,53	1,39
Melati	1,31	1,36	1,25	1,46	1,40
Rata-rata	1,36	1,41	1,37	1,50	1,39

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Pada tahun 2007, wisatawan yang menginap di hotel bintang satu rata-rata selama 1,20 hari, hotel bintang dua selama 1,28 hari, bintang tiga selama 1,37 hari, bintang empat selama 1,64 hari dan wisatawan yang menginap di hotel bintang lima selama 1,26 hari. Sementara itu, yang menginap di hotel kelas melati dapat mencapai 1,40 hari. Kondisi ini mencerminkan bahwa

wisatawan yang menginap di Sumatera Utara cenderung untuk memilih hotel dengan klasifikasi teratas, tentunya dengan fasilitas dan kenyamanan yang lebih baik.

<http://sumut.bps.go.id>



PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

<http://sumut.bps.go.id>

Pertambangan dan energi memberi peran penting bagi penyelenggaraan pembangunan dalam rangka menggerakkan perekonomian guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Karena itu pengembangannya perlu terus dipantau dan penggunaannya perlu dilaksanakan secara efektif dan efisien, sehingga kebutuhan akan energi yang terus meningkat dapat dipenuhi. Hal ini perlu dilakukan mengingat persediaan energi memiliki keterbatasan. Sepertinya ungkapan 'kecil-kecil cabe rawit' tepat disematkan pada sektor pertambangan dan energi ini.

Tabel 8.1
Laju Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Persen)

Sektor	Laju Pertumbuhan				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Pertambangan & Penggalian</i>	-1,35	-10,68	6,42	4,17	9,78
- Minyak dan Gas Bumi	-6,89	-22,51	0,17	-2,64	10,15
- Pertambangan Bukan Migas	-	-	-	-	-
- penggalian	9,57	9,14	13,86	11,30	9,44
<i>Listrik, Gas, dan Air Bersih</i>	5,42	3,09	5,15	3,08	0,22
- Listrik	5,88	3,76	3,16	4,93	5,30
- Gas	5,55	1,00	17,17	-9,85	-35,81
- Air Bersih	3,99	2,43	3,46	6,87	7,16
Pertambangan dan Energi	4,81	5,74	5,91	3,74	5,98

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Jika ditinjau dari penciptaan nilai tambah, kontribusi sektor pertambangan dan energi dalam perekonomian Sumatera Utara tahun 2007 hanya sebesar 2,37 persen, namun peranannya pada sektor-sektor lain tidak dapat dikatakan kecil. Kedua sektor ini sangat berperan dalam mendukung sektor-sektor perekonomian lainnya dalam memproduksi, tidak adanya kedua sektor ini dapat mematikan sektor-sektor lain. Oleh sebab itu, sektor ini perlu dioptimalkan manajemen dan kinerjanya bila ingin sektor-sektor lain melakukan aktivitasnya secara maksimal.

Tabel 8.2
Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian serta Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sumatera Utara Tahun 2003-2007 (Persen)

Sektor	Kontribusi				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Pertambangan & Penggalian</i>	1,18	1,17	1,23	1,27	1,32
- Minyak dan Gas Bumi	0,61	0,55	0,59	0,58	0,64
- Pertambangan Bukan Migas	-	-	-	-	-
- penggalian	0,57	0,62	0,64	0,69	0,68
<i>Listrik, Gas, dan Air Bersih</i>	1,29	1,26	1,23	1,17	1,04
- Listrik	0,80	0,77	0,72	0,70	0,67
- Gas	0,28	0,26	0,29	0,25	0,15
- Air Bersih	0,21	0,23	0,23	0,23	0,23
Pertambangan dan Energi	2,46	2,43	2,46	2,44	2,37

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Peranan sektor pertambangan dan penggalian terhadap pembentukan PDRB Provinsi Sumatera Utara pada periode 2003-2007 tampak stabil. Selama periode tersebut, peranan sektor pertambangan dan penggalian berada pada kisaran antara satu sampai dua persen. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 1,27 persen. Angka ini sebagian besar disumbang oleh sub sektor minyak dan gas bumi.

Sementara itu, peranan sektor listrik, gas, dan air bersih terhadap pembentukan PDRB Sumatera Utara selama periode 2003-2007 masih sangat kecil yaitu sekitar satu persen. Pada tahun 2007, peranan sub sektor listrik pada perekonomian Sumatera Utara sebesar 0,67 persen, sub sektor gas 0,15 persen, dan sub sektor air bersih sebesar 0,23 persen.

Tabel 8.3
Jumlah Penyaluran Bahan Bakar Minyak (BBM) menurut Jenisnya
di Sumatera Utara Tahun 2003-2007
(Kilo Liter)

Jenis	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Avgas	31	55,4	124	41	44
2. Avtur	101.463	130.208	140.390	108.336	116.033
3. Pertamina/Pertamax Plus	21.747	25.982	11.271	12.768	10.152
3. Premium	804.633	924.326	999.063	986.544	1.063.965
4. Minyak tanah	791.320	781.676	723.951	664.101	655.015
5. Minyak Solar	1.778.298	1.843.650	1.895.912	1.874.276	2.143.909
6. Minyak Diesel	44.879	39.115	360,37	19.817	6.779
7. Minyak Bakar	488.207	445.910	427.520	335.442	410.022
B B M	4.030.578	4.190.922	4.234.268	4.001.325	4.405.919

Sumber: Pertamina UPMS I – Medan dalam SUDA-2008, BPS Provinsi Sumatera Utara

Untuk sektor listrik, gas, dan air bersih, tumbuh sebesar 0,22 persen. Angka pertumbuhan ini merupakan pencapaian terendah selama 5 tahun terakhir. Berbeda dengan sektor pertambangan dan penggalian yang terus mengalami peningkatan, yaitu mencapai 9,78 persen tahun 2007.

A. Pertambangan dan Penggalian

Dengan kontribusi sebesar 1,32 persen terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sumatera Utara pada tahun 2007, sektor pertambangan dan penggalian sangat penting dalam upaya menggerakkan perekonomian. Hasil pertambangan dan penggalian merupakan bahan baku yang diperlukan bagi sektor industri dan bangunan. Dengan terwujudnya sistem pertambangan yang efisien dan produktif akan menimbulkan *multiplier effect* pada sektor lainnya.

Berbeda dengan daerah lain, barang tambang yang ada di Sumatera Utara hanya berupa minyak bumi, dan itupun hanya terkonsentrasi di Kabupaten Langkat.

Sementara itu, kebutuhan energi BBM di Provinsi Sumatera Utara masih terus mengalami lonjakan permintaan. Dilihat dari pendistribusian BBM yang ada terlihat bahwa kebutuhan BBM di Sumatera Utara masih terus mengalami peningkatan yaitu dari 4,00 juta kl tahun 2006 menjadi 4,41 juta kl tahun 2007. Dari beberapa jenis BBM, minyak solar merupakan jenis yang paling banyak dikonsumsi. Pada tahun 2007, hampir 48,66 persen BBM jenis minyak solar digunakan oleh konsumen untuk kehidupannya sehari-hari. Angka tersebut relatif meningkat dibandingkan tahun 2006 yang sebesar 46,84 persen.

B. Listrik, Gas, dan Air Bersih

Walaupun sektor listrik, gas, dan air bersih dianggap sebagai sektor terkecil sebagai penyumbang pembentukan nilai PDRB Sumatera Utara, namun sektor ini mempunyai *multiplier effect* yang sangat besar pada perekonomian. Hal ini terjadi karena sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan sektor penggerak usaha pada sektor-sektor lain. Tanpa kehadiran sektor ini, sektor lain tidak dapat bergerak sama sekali.

Tabel 8.4
Produksi Listrik, Gas, dan Air Bersih Sumatera Utara
Tahun 2003-2007

Rincian	Satuan	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Listrik ¹⁾	MWH	5.476,65	5.288,44	5.475,33	5.617,04	5.908,60
Gas ²⁾	Juta m ³	165,63	167,29	196,01	176,61	176,61
Air Bersih ³⁾	Juta m ³	164,95 ^r	166,38	167,04	183,20	180,46

Catatan: Tenaga listrik yang dibangkitkan sendiri, dibeli, dan dari unit lain yang tercatat di PT PLN Wilayah II SU

Sumber: 1) PT PLN (Persero) Kitlur Sumbagut dan PT PLN (Persero) wilayah II Sumatera Utara

2) PN Gas Provinsi Sumatera Utara

3) BPS Provinsi Sumatera Utara

Sebagian besar kebutuhan energi listrik di Sumatera Utara dipenuhi oleh Perusahaan Listrik Negara (PT PLN) yang dalam hal ini diwakili oleh PLN Pembangkit dan Penyalur (kitlur) Sumatera bagian Utara (Sumbagut) dan sebagian kecil lagi dipenuhi oleh non PLN. Produksi listrik pada tahun 2003 tercatat pada PLN Wilayah II Sumatera Utara sebesar 5.476,65 MWH. Produksi ini menurun sedikit menjadi 5.475,33 MWH pada tahun 2005. Selanjutnya, produksi listrik pada tahun 2007 kembali meningkat 5.908,60 MWH.

Tabel 8.5
Penjualan Listrik menurut Pelanggan di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(MWH)

Pelanggan	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumahtangga	1.788,59	1.914,06	1.989,33	1.989,33	2.196,17
Komersil	492,63	559,12	609,11	609,11	694,83
Industri	1.593,20	1.620,23	1.635,37	1.635,37	1.823,13
Umum	276,00	346,56	379,56	379,56	275,09
Jumlah	4.150,42	4.439,97	4.613,38	4.613,38	5.163,44

Sumber: PT PLN Wilayah II Sumatera Utara dalam SUDA-2008, BPS Provinsi Sumatera Utara

Energi listrik PLN Wilayah II Sumatera Utara, baik yang diproduksi maupun dibeli dari PLN Kitlur Sumbagut tersebut kemudian dijual ke pelanggan. Pada tahun 2007, energi listrik yang dijual kepada pelanggan sebanyak 5.163,44 MWH atau sekitar 87,39 persen dari 5.908,60 MWH yang dihasilkan. Persentase ini sedikit lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 82,13 persen.

Pelanggan yang paling banyak menggunakan listrik adalah kelompok rumahtangga. Pada tahun 2007, dari 5.163,44 MWH yang dijual kepada pelanggan, sebanyak 2.196,17 MWH atau sekitar 42,53 persen digunakan oleh rumah tangga, dan sebanyak 1.823,13 MWH atau sekitar 35,31 persen digunakan oleh pelanggan kelompok industri. Sedangkan pelanggan komersil hanya menggunakan 694,83 MWH (13,46 persen) dan pelanggan umum hanya 275,09 MWH (5,33 persen).

Seperti halnya listrik, penggunaan gas kota sebagai energi alternatif juga mengalami kenaikan. Produksi gas kota pada tahun 2003 sebanyak 165,63 juta m³. Angka ini terus menunjukkan kenaikan, dimana pada tahun 2005 sudah mencapai 196,01 juta m³. Pada tahun 2007, penggunaan gas kota menurun menjadi 176,61 juta m³.

Kecenderungan peningkatan ini menggambarkan bahwa masyarakat Sumatera Utara makin menyukai energi yang lebih bersih, berdaya bakar lebih baik, dan memiliki efisiensi tinggi dalam pemakaiannya.

Pelanggan gas kota terbanyak di Sumatera Utara adalah rumah tangga. Pada tahun 2007, jumlah pelanggan gas yang berasal dari rumah tangga ada sebanyak 2.144.746 rumah tangga, sedangkan pelanggan industri hanya 3.518 pelanggan dan komersil sebanyak 78.693 pelanggan. Pengguna terbesar adalah rumah tangga yaitu sebanyak 2.196,17 juta m³ atau sekitar 42,53 persen dari seluruh gas terjual dan 1.823,13 juta m³ atau sekitar 35,31 persen oleh pelanggan industri, sementara komersil hanya menggunakan 694,83 juta m³ atau sekitar 22,16 persen.

Tabel 8.6
Jumlah Pelanggan, Volume dan Nilai Penjualan Gas menurut Pelanggan di Sumatera Utara Tahun 2007

Pelanggan	Jumlah Pelanggan	Volume Penjualan (Juta m ³)	Nilai Penjualan (Juta Rp.)
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumahtangga	2.144.746	2.196,17	1.195.365,4
Komersil	78.693	694,83	536.545,8
Industri	3.518	1.823,13	1.156.865,9
Jumlah	2.283.674	5.163,44	3.177.314,1

Sumber: PT Gas Negara dalam SUDA-2008, BPS Provinsi Sumatera Utara

Sementara itu, volume air bersih yang dialirkan ke pelanggan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) pada tahun 2007 mencapai 180,46 juta m³. Air bersih ini sebagian besar (83,75 persen) digunakan oleh kelompok non niaga (termasuk di dalamnya rumahtangga dan instansi pemerintah) untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari yang mencapai 151,13 juta m³.

Kemudian diikuti oleh kelompok niaga (termasuk di dalamnya usaha dan hotel) yang diperkirakan sebesar 16,41 juta m³ (9,05 persen), kegiatan sosial sebesar 10,22 juta m³ (5,66 persen), kegiatan industri dan khusus (seperti untuk terminal, pelabuhan, dll) masing-masing sebesar 826,7 ribu m³ (0,46 persen) dan 1,87 juta m³ (1,08 persen).

Tabel 8.7
Jumlah Pelanggan, Volume dan Nilai Penjualan Air Bersih menurut Pelanggan di Sumatera Utara Tahun 2007

Pelanggan	Volume Penjualan (Ribu m ³)	Pelanggan
(1)	(2)	(3)
Sosial	10.216.258	8.986
Non Niaga	151.131.700	536.222
Niaga	16.414.600	52.359
Industri	826.703	2.009
Khusus	1.874.703	119
Jumlah	180.463.964	599.695

Sumber: PDAM Tirtanadi dalam SUDA-2008, BPS Provinsi Sumatera Utara

<http://sumut.bps.go.id>



PERHUBUNGAN

Sektor Perhubungan adalah salah satu penunjang dalam perekonomian, selain sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa-jasa. Jika sektor perdagangan merupakan jembatan penghubung antara produsen dan konsumen, sektor lembaga keuangan sangat dibutuhkan dalam permodalan dunia usaha, dan sektor jasa-jasa berperan dalam menciptakan perekonomian yang sehat, maka sektor perhubungan sangat berperan dalam pendistribusian hasil produksi.

Tabel 9.1
Laju Pertumbuhan Sektor Perhubungan terhadap PDRB Sumatera Utara
Menurut Sub Sektor
Tahun 2003-2007
(Persen)

Sektor	Laju Pertumbuhan				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengangkutan	11,41	11,89	9,15	10,38	8,63
- Angkutan Rel	-1,44	10,27	6,39	4,28	7,69
- Angkutan Jalan Raya	5,41	5,36	4,17	8,51	8,20
- Angkutan Laut	6,28	(0,76)	4,44	3,39	4,07
- Angkutan SDP	3,27	6,24	2,60	7,13	6,32
- Angkutan Udara	38,25	29,01	18,48	14,70	10,49
- Jasa Penunjang Angkutan	7,66	11,02	8,70	10,19	7,95
Komunikasi	16,89	22,55	15,07	19,44	15,63
Perhubungan	12,14	13,49	10,11	11,91	9,90

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Sektor perhubungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang kegiatan perekonomian dan kehidupan masyarakat suatu daerah. Oleh karena itu, pengembangan sektor perhubungan harus diselenggarakan secara efektif dan efisien, sehingga mampu memperlancar arus lalu lintas orang, barang dan jasa, serta informasi. Selain itu diarahkan juga agar dapat menunjang pertumbuhan ekonomi, memantapkan stabilitas nasional, serta pemerataan dan penyebaran hasil pembangunan dengan menembus isolasi serta keterbelakangan daerah terpencil. Tanpa didukung oleh perhubungan yang baik, pengangkutan dan komunikasi antar dan intern daerah akan terganggu.

Tabel 9.2
Kontribusi Sektor Perhubungan terhadap PDRB Sumatera Utara
Menurut Sub Sektor
Tahun 2003-2007
(Persen)

Sektor	Kontribusi				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengangkutan	6,63	6,58	6,86	7,27	7,25
- Angkutan Rel	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
- Angkutan Jalan Raya	3,52	3,39	3,61	3,93	3,89
- Angkutan Laut	0,59	0,51	0,54	0,51	0,50
- Angkutan SDP	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
- Angkutan Udara	1,27	1,43	1,47	1,58	1,63
- Jasa Penunjang Angkutan	1,14	1,14	1,13	1,15	1,13
Komunikasi	1,21	1,44	1,58	1,67	1,75
Perhubungan	7,83	8,03	8,44	8,94	9,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Sejak tahun 2003 hingga tahun 2007, kontribusi sektor perhubungan terus mengalami kenaikan, yaitu dari sebesar 7,83 persen pada tahun 2003 dan terus bergerak naik hingga 9,00 persen di tahun 2007. Kenaikan ini antara lain disebabkan naiknya jumlah masyarakat yang menggunakan jasa transportasi.

Seiring dengan kontribusi sektor perhubungan periode 2003-2007 yang terus mengalami kenaikan, laju pertumbuhan sektor perhubungan secara umum tumbuh lebih cepat dari sektor lainnya. Pada tahun 2003 laju pertumbuhan sektor ini meningkat sebesar 12,14 persen dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2004 menjadi 13,49 persen. Pada tahun 2005 sektor ini sedikit melambat menjadi 10,11 persen, dan kembali naik pada tahun 2006 menjadi 11,91 persen. Pada tahun 2007, sektor ini kembali melambat menjadi 9,90 persen.

Tabel 9.3
Jumlah Kendaraan Bermotor yang Terdaftar dan Panjang Jalan
Tahun 2003-2007

Jenis Kendaraan (Unit)	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Mobil Gerobak	144.233	154.420	166.221	172.999	180.384
Mobil Bus	27.106	27.621	28.160	28.616	29.228
Mobil Penumpang	192.596	207.614	226.043	240.066	257.729
Sepeda Motor	1.300.995	1.568.048	1.864.980	2.113.772	2.429.571
Jumlah ¹⁾	1.664.930	1.957.703	2.285.404	2.555.453	2.896.912
Panjang Jalan (Km) ²⁾	32.898	33.562	33.963	33.963	36.966
Rasio Jumlah Kendaraan terhadap Panjang Jalan	51	58	67	75	78

Sumber: 1) Polda Provinsi Sumatera Utara

2) Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Sumatera Utara

Dalam sektor perhubungan sendiri, kontribusi terbesar diberikan oleh sub sektor pengangkutan dimana besarnya mencapai 7,25 persen terhadap PDRB Sumatera Utara 2007. Sedangkan sebagian besar (1,75 persen) disumbangkan oleh sub sektor komunikasi. Naiknya kontribusi perhubungan ini disebabkan naiknya kontribusi sub sektor angkutan udara dan sub sektor komunikasi. Peranan sub sektor angkutan udara mengalami kenaikan 1,27 persen (tahun 2003) menjadi 1,63 persen (tahun 2007). Sub sektor komunikasi juga meningkat kontribusinya dari tahun 2003 yang sebesar 1,21 persen menjadi 1,75 persen di tahun 2007.

A. Pengangkutan

Dilihat dari kontribusi terhadap pembentukan PDRB harga berlaku tahun 2007, sub sektor dalam pengangkutan yang paling besar peranannya terhadap perekonomian Sumatera Utara berturut-turut adalah angkutan jalan raya (3,89 persen), angkutan udara (1,63 persen), serta jasa penunjang angkutan (1,13 persen). Sedangkan angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyeberangan (SDP), serta angkutan rel masing-masing sebesar 0,50 persen, 0,05 persen dan 0,06 persen.

1. Angkutan Darat

Alat angkutan darat yang umum digunakan di Sumatera Utara adalah angkutan jalan raya. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perbaikan ekonomi, jumlah kendaraan bermotor di Sumatera Utara mengalami kenaikan. Pada tahun 2003, jumlah kendaraan bermotor yang terdaftar di Polda Provinsi Sumatera Utara sebanyak 1.664.930 unit, naik 17,58 persen menjadi sebanyak 1.957.703 unit pada tahun 2004. Angka ini kemudian naik kembali menjadi 2.896.912 unit pada tahun 2007. Kenaikan tertinggi terjadi pada jenis sepeda motor dengan besarnya kenaikan mencapai 14,94 persen di tahun 2007, diikuti oleh jenis kendaraan mobil penumpang sebesar 7,36

persen, dan jenis mobil gerobak sebesar 4,27 persen. Sedangkan yang mengalami kenaikan paling rendah adalah jenis mobil bus dimana kenaikannya hanya sebesar 2,14 persen.

Tabel 9.4
Jumlah Kendaraan Bermotor yang Wajib Uji
Tahun 2003-2007
(unit)

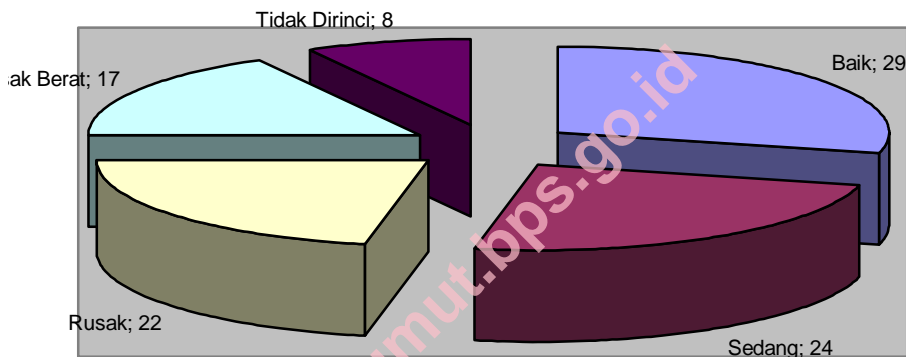
Jenis Kendaraan (Unit)	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Mobil Gerobak	80.559	87.970	95.388	99.042	69.327
Mobil Bus	11.507	11.852	12.728	13.166	9.218
Mobil Penumpang	26.696	28.333	30.209	31.152	21.804
Kereta Gandeng	35	35	35	35	25
Kereta Tempel	932	1.005	1.116	1.171	820
Jumlah	119.719	129.195	139.476	144.566	101.194

Sumber: DLLAJ Provinsi Sumatera Utara

Pada sisi lain, berdasarkan data DLLAJ Provinsi Sumatera Utara, jumlah kendaraan yang wajib uji pada tahun 2007 mencapai 101.194 unit, atau menurun sebesar minus 30,00 persen dari tahun 2006. Sebagian besar kendaraan yang wajib uji adalah jenis mobil gerobak, yaitu sebanyak 69.327 unit atau 68,51 persen dari total kendaraan wajib uji di Sumatera Utara. Kendaraan lain yang wajib uji adalah jenis mobil penumpang yaitu sebanyak 21.804 unit (21,55 persen), mobil bus sebanyak 9.218 unit (9,11 persen), dan kereta tempel/gandeng sebanyak 845 unit atau 0,83 persen dari total kendaraan wajib uji di Sumatera Utara pada tahun 2007. Berkembangnya

jumlah kendaraan bermotor dan untuk memperlancar lalu lintas barang serta mobilitas penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, maka perlu adanya peningkatan prasarana jalan yang memadai.

Grafik 9.1
Kondisi Jalan di Sumatera Utara Tahun 2007



Panjang jalan di Sumatera Utara selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2003 jalan di Sumatera Utara hanya sepanjang 32.898 km, maka pada tahun 2007 menjadi sepanjang 36.966 km. Menurut kondisinya, jalan di Sumatera Utara yang masih dalam kondisi baik sebesar 29 persen dan dalam kondisi sedang sebesar 24 persen. Sementara sekitar 22 persen rusak, 17 persen rusak berat dan sisanya (8 persen) tidak dirinci.

Perkembangan panjang jalan ternyata tidak seiring dengan perkembangan jumlah kendaraan, hal ini terlihat dari rasio jumlah kendaraan terhadap panjang jalan. Rasio jumlah kendaraan terhadap panjang jalan tahun 2007 sebesar 78 kendaraan/Km, lebih tinggi daripada tahun 2006 yang sebesar 75 kendaraan/Km. Keadaan ini perlu mendapat perhatian khusus, karena jalan

merupakan urat nadi kelancaran lalu lintas yang diperlukan untuk pendistribusian barang dan jasa oleh sarana angkutan darat.

2. Angkutan Laut

Letak geografis Sumatera Utara yang sangat strategis pada jalur pelayaran internasional menjadikan angkutan laut sebagai sarana perhubungan yang penting. Meskipun tiket angkutan udara relatif lebih murah namun angkutan laut masih diminati oleh penumpang. Oleh karena itu, pembangunan pelayaran perlu terus ditingkatkan dan diperluas, termasuk penyempurnaan manajemen, dukungan fasilitas pelabuhan, kenyamanan dan yang paling penting adalah penentuan tarif yang bersahabat, sehingga sarana angkutan laut terus dapat berperan dalam pertransportasian di Sumatera Utara.

Tabel 9.5
Lalu Lintas Laut Antar Negara pada Pelabuhan di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007

Tahun	Jumlah Kapal	Penumpang (Orang)		Barang (Ribu Ton)	
		Berangkat	Datang	Muat	Bongkar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2003	4.688	129.642	99.993	5.508	2.040
2004	4.701	110.929	112.151	5.937	1.931
2005	4.373	124.337	91.982	5.787	2.874
2006	3.185	101.826	84.592	6.164	2.975
2007	2.971	122.362	97.959	5.388	3.220

Sumber: PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I

a. Angkutan Laut Antar Negara

Pada tahun 2007 jumlah penumpang antar negara yang datang meningkat kembali sebesar 15,80 persen, dari 84.592 orang pada tahun 2006 menjadi 97.959 orang pada tahun 2007. Sebaliknya jumlah penumpang yang berangkat juga mengalami peningkatan sebesar 20,17 persen, dari 101.826 orang pada tahun 2006 menjadi 122.362 orang pada tahun 2007.

Jika dilihat dari transportasi barang melalui laut, selama tahun 2007 angkutan barang antar negara untuk kegiatan muat barang sebesar 5,39 juta ton atau mengalami penurunan sebesar -12,59 persen dibandingkan tahun 2006 yang mencapai 6,16 juta ton. Sebaliknya, kegiatan bongkar barang antar negara mengalami peningkatan sebesar 8,24 persen, dari 2,98 juta ton pada tahun 2006 menjadi 3,22 juta ton pada tahun 2007.

b. Angkutan Laut Antar Pulau

Kinerja angkutan laut antar pulau di pelabuhan yang diusahakan menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Sebelumnya kegiatan pengangkutan penumpang antar pulau sedikit mengalami penurunan, baik yang datang maupun yang berangkat. Jumlah penumpang antar pulau yang datang kembali meningkat sebesar 8,03 persen, dari 271.466 orang pada tahun 2006 menjadi 293.263 orang pada tahun 2007.

Jumlah penumpang yang berangkat mengalami penurunan sebesar minus 0,22 persen, dari 312.728 orang pada tahun 2006 menjadi 312.039 orang pada tahun 2007.

Kegiatan bongkar muat barang antar pulau di pelabuhan berbeda dengan kegiatan kedatangan penumpang. Kegiatan muat barang mengalami kenaikan sebesar 37,88 persen, dari 1,36 juta ton pada tahun 2006 menjadi 1,87 juta ton pada tahun 2007.

Tabel 9.6
Lalu Lintas Laut Antar Pulau pada Pelabuhan di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007

Tahun	Jumlah Kapal	Penumpang (Orang)		Barang (Ribu Ton)	
		Berangkat	Datang	Muat	Bongkar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2003	5.620	296.697	278.925	835	7.144
2004	6.207	296.424	293.526	1.063	8.498
2005	6.866	346.356	306.539	1.486	8.339
2006	6.856	312.728	271.466	1.357	8.023
2007	7.656	312.039	293.263	1.871	8.654

*Keterangan : Hanya untuk Pelabuhan yang diusahakan
Sumber: PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I*

Kegiatan bongkar barang antar pulau juga mengalami peningkatan sebesar 7,86 persen, yaitu dari 8,02 juta ton pada tahun 2006 menjadi 8,65 juta ton pada tahun 2007. Meningkatnya jumlah bongkar muat lalu lintas antar pulau paling tidak mengindikasikan bahwa arus perdagangan antar pulau telah menunjukkan adanya tanda-tanda ke arah yang lebih baik.

3. Angkutan Udara

Jasa angkutan udara sangat penting bagi perekonomian Sumatera Utara. Dengan transportasi udara, hubungan dengan dunia luar khususnya internasional akan semakin cepat. Namun harus dimaklumi bahwa pengembangan sarana angkutan ini memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga pengembangannya tidak secepat sarana angkutan lain.

Tabel 9.7
Lalu Lintas Udara Internasional di Bandara Polonia
Tahun 2003-2007

Tahun	Pesawat		Penumpang (Orang)		Barang (Ton)	
	Berangkat	Datang	Berangkat	Datang	Muat	Bongkar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2003	2.971	2.968	294.657	287.693	2.635	1.317
2004	4.127	4.139	382.637	380.172	2.896	1.117
2005	4.808	4.821	419.333	395.264	2.622	1.372
2006	4.425	4.420	435.532	431.554	2.485	1.241
2007	4.162	4.170	400.270	439.708	2.145	1.288

Sumber: Bandara Polonia, Medan

Pada periode 2003-2007, jumlah penumpang dan barang internasional yang dilayani oleh Bandara Polonia sedikit mengalami penurunan. Pada tahun 2007, jumlah pesawat yang mendarat di Bandara Polonia kembali menurun sebesar minus 5,66 persen menjadi 4.170 pesawat dari 4.420 pesawat di tahun 2006 dan pesawat yang berangkat juga menurun sebesar minus 8,10 persen dari 4.425 pesawat tahun 2006 menjadi 4.162 pesawat di tahun 2007.

a. Angkutan Udara Internasional

Pada tahun 2007, jumlah penumpang pada penerbangan internasional sebanyak 839.978 orang, dengan rincian 400.270 orang yang datang dan 439.708 orang yang berangkat. Jumlah penumpang yang datang tersebut

naik sebesar 1,89 persen dan yang berangkat menurun sebesar minus 8,10 persen dari tahun 2006.

Jumlah barang yang dibongkar mengalami kenaikan sebesar 3,79 persen, yaitu dari 1.241 ton pada tahun 2006 menjadi 1.288 ton pada tahun 2007, dan jumlah barang yang dimuat kembali mengalami penurunan sebesar minus 13,68 persen, yaitu dari 2.485 ton tahun 2006 menjadi 2.145 ton pada tahun 2007.

Tabel 9.8
Lalu Lintas Udara Domestik di Bandara Polonia
Tahun 2003-2007

Tahun	Pesawat		Penumpang (Orang)			Barang (Ton)	
	Berangkat	Datang	Berangkat	Datang	Transit	Muat	Bongkar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2003	15.199	15.221	1.065.908	1.056.888	31.186	6.012	13.524
2004	17.933	17.973	1.509.224	1.505.082	35.931	7.982	16.086
2005	22.993	23.041	1.603.387	1.538.938	100.491	9.574	17.812
2006	20.904	20.904	1.843.023	1.749.165	127.974	10.523	17.843
2007	22.926	22.899	2.057.534	1.905.230	181.967	10.831	18.889

Sumber: Bandara Polonia, Medan

b. Angkutan Udara Domestik

Sama halnya dengan penerbangan internasional, penumpang dan barang domestik yang dilayani Bandara Polonia terus meningkat sejak tahun 2003. Jumlah penumpang pada penerbangan domestik yang datang meningkat sebesar 8,92 persen, yaitu dari 1.749.165 orang pada tahun 2006 menjadi 1.905.230 orang pada tahun 2007. Sedangkan penumpang yang berangkat mengalami kenaikan sebesar 11,64 persen dari 1.843.023 orang pada tahun

2006 menjadi 2.057.534 orang pada tahun 2007. Penumpang yang transit juga mengalami kenaikan sebesar 42,19 persen, yaitu dari 127.974 orang pada tahun 2006 menjadi 181.967 orang pada tahun 2007.

Untuk kegiatan bongkar muat, barang yang dibongkar pada penerbangan domestik mencapai 18.889 ton atau naik sebesar 5,86 persen dari tahun 2006, dan yang dimuat mencapai 10.831 ton atau naik sebesar 2,93 persen.

Keadaan di atas mencerminkan bahwa semakin banyak masyarakat yang memilih angkutan udara sebagai sarana transportasi. Disamping lebih cepat dan nyaman, harga tiket yang tidak terlalu mahal dan banyaknya alternatif armada penerbangan ternyata mempengaruhi animo masyarakat untuk menggunakan jasa transportasi udara.

B. Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesatnya bukan berarti lantas menghilangkan peran pengiriman informasi melalui pos. Selain memperbanyak dan memperluas jaringan telepon, salah satu usaha yang masih dilakukan Pemerintah dalam upaya memberikan jasa pelayanan komunikasi adalah dengan meningkatkan mutu pelayanan dan memperluas jangkauan pelayanan pos ke daerah-daerah terpencil. Saat ini, jumlah kantor pos di Sumatera Utara sebanyak 209 unit.

Pada tahun 2003, tercatat adanya penerimaan surat sebanyak 4,05 juta surat. Angka ini turun menjadi 2,06 juta surat tahun 2004 dan 1,90 juta surat tahun 2005. Pada tahun 2006, surat yang diterima mencapai 2,06 juta, atau naik 8,65 persen dari tahun 2005. Pada tahun 2007, surat yang diterima mencapai 1,8 juta surat atau mengalami penurunan sebesar minus 12,84 persen.

Penurunan penerimaan surat tersebut diikuti dengan pengiriman surat. Dari 3,64 juta surat yang dikirim pada tahun 2003, angkanya turun menjadi 2,28 juta pada tahun 2004, dan terus menurun menjadi 1,69 juta tahun 2005. Pada tahun 2006, surat yang dikirim meningkat menjadi 1,72 juta, atau naik

1,63 persen dan di tahun 2007, kembali meningkat sebesar 5,43 persen menjadi 1,81 juta surat.

Tabel 9.9
Lalu Lintas Surat Pos pada Kantor-kantor Pos di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007

Jenis Surat	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penerimaan	4.051.143	2.060.070	1.901.617	2.066.012	1.800.731
- Surat Kilat	3.216.869	1.798.858	1.484.154	1.664.084	1.413.549
- Surat Tercatat	359.430	55.416	44.831	60.329	56.303
- Wesel Pos	404.783	378.527	300.221	300.221	189.172
- Pos Paket	70.061	67.439	72.411	72.571	61.851
Pengiriman	3.635.166	2.275.993	1.690.851	1.718.465	1.811.833
- Surat Kilat	2.911.656	1.812.188	1.475.090	1.514.319	1.600.744
- Surat Tercatat	429.826	25.999	28.640	48.329	56.701
- Wesel Pos	222.610	378.527	143.316	112.800	116.678
- Pos Paket	71.074	59.279	43.805	43.017	41.588

Sumber: Kantor Wilayah Usaha Pos I Medan

Pada tahun 2007 ini, jasa pos yang paling banyak digunakan baik dalam pengiriman atau penerimaan masih berupa surat kilat, diikuti jenis wesel pos, pos paket dan surat tercatat. Hal ini disebabkan murahnya biaya pengiriman. Dari surat yang diterima dan dikirim pada kantor-kantor pos di

Sumatera Utara sepanjang tahun 2007, surat kilat yang diterima mencapai 1,41 juta buah (78,50 persen) dan yang dikirim mencapai 1,60 juta buah (88,35 persen).

Jasa pos terbesar kedua yang digunakan oleh masyarakat adalah wesel pos dimana yang diterima mencapai 189 ribu buah (10,51 persen) dan yang dikirim mencapai 116 ribu buah (6,44 persen). Sedangkan yang berbentuk surat tercatat, jumlah yang diterima mencapai 56 ribu buah (3,13 persen) dan yang dikirim mencapai 56 ribu (3,13 persen). Sisanya, sebanyak 61 ribu buah (3,43 persen) dari yang diterima dan 41 ribu buah (2,30 persen) dari yang dikirim merupakan jasa pos paket.

Memang, sejak adanya sistem komunikasi satelit dan merebaknya telepon seluler, sambungan jarak jauh dapat dilakukan dengan semakin mudah baik sambungan interlokal maupun internasional. Hal tersebut setidaknya telah mengurangi fungsi jasa pos dalam pengiriman atau penerimaan informasi.

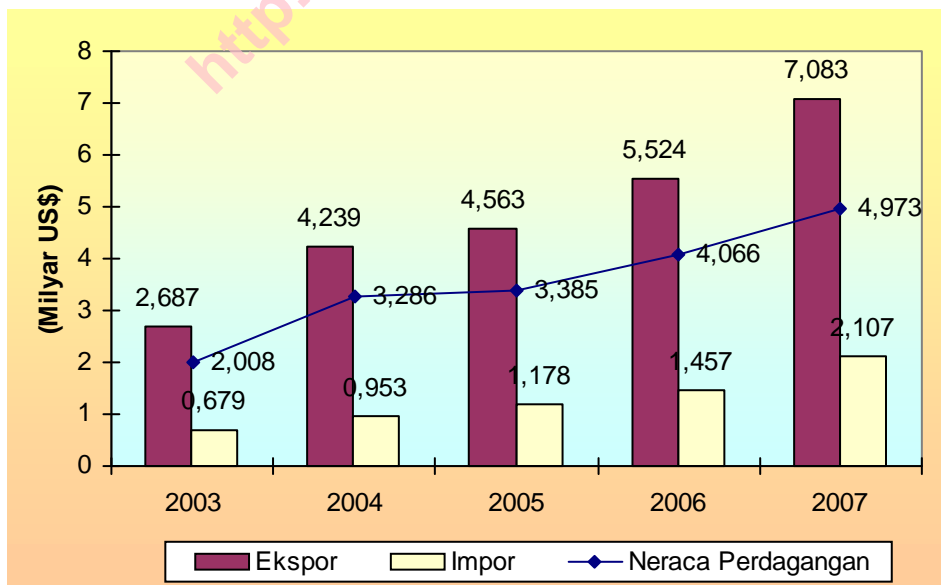
<http://sumut.bps.go.id>



PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Digulirkannya era Otonomi daerah pada 1 Januari 2001 harusnya mempunyai dampak yang berarti pada peran aktif daerah dalam membangun daerahnya. Keadaan tersebut ditunjang dengan diberlakukannya era perdagangan bebas ASEAN tahun 2003. Dalam mengoptimalkan otonomi daerah dan era perdagangan bebas tahun 2003 tersebut, Sumatera Utara dituntut untuk dapat mempersiapkan diri agar tidak tertinggal oleh daerah-daerah lain di Indonesia maupun oleh luar negeri. Upaya yang dapat dilakukan oleh Sumatera Utara dan Indonesia dalam memperbaiki kinerja perekonomian antara lain dengan cara meningkatkan daya saing ekonomi, efisiensi dan meningkatkan produktifitas di berbagai sektor usaha. Dengan adanya kinerja ekonomi yang baik tentu akan menghasilkan kemampuan daya saing dalam percaturan perdagangan dunia.

Grafik 10.1
Perkembangan Neraca Perdagangan Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Milyar US\$)



Keadaan era perdagangan pasar bebas ASEAN (AFTA) tahun 2003 membutuhkan persiapan yang lebih baik terutama menyangkut partisipasi daerah. Kesiapan ini menyangkut masalah kepastian regulasi perdagangan luar negeri yang lebih tegas, fleksibel dan mengarah pada pengurangan biaya yang tidak semestinya keluar yang hingga saat ini masih cukup tinggi.

Tabel 10.1
Perkembangan Neraca Perdagangan Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Ribu US\$)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
(1)	(2)	(3)	(4)
2003	2.687.877	679.811	2.008.066
2004	4.239.409	953.359	3.286.050
2005	4.563.075	1.178.006	3.385.069
2006	5.523.900	1.456.987	4.066.913
2007	7.082.899	2.109.879	4.973.020

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Dampak dari terjadinya krisis ekonomi dirasakan dengan naiknya harga barang dan jasa maupun nilai tukar mata uang asing. Setelah beberapa tahun berjalan, kondisi tersebut sudah mulai stabil bahkan cenderung membaik. Keadaan ini terlihat dari neraca perdagangan luar negeri Sumatera Utara yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir.

Tabel 10.2
 Nilai Ekspor Sumatera Utara Menurut Komoditi
 Tahun 2003-2007
 (Juta US\$)

Komoditi	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Getah Karet Alam	472	754	875	1.319	472
2. Kopi	126	132	112	120	73
3. Lemak dan Minyak Nabati	973	1.591	1.637	1.791	973
4. Minyak dan Lemak Nabati-Hewani Loan	122	140	130	128	33
5. Aluminium	149	264	299	432	149
6. Udang, Kerang dan Sejenisnya	126	132	112	120	138
7. Kayu Olahan	90	116	133	104	106
8. Perlengkapan Garmen bukan Tekstil	89	116	133	104	58
Tembakau	39	62	84	96	120
Serbuk Kertas dan sias-sisa kertas	35	63	53	74	110
3. Lainnya	639	951	950	1.102	1.273
Jumlah	2.688	4.239	4.563	5.524	7.083

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

A. Neraca Perdagangan Luar Negeri

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara pada tahun 2007 diikuti oleh meningkatnya neraca perdagangan luar negeri. Pada tahun 2007 neraca perdagangan luar negeri Sumatera Utara tercatat sebesar US\$ 4,97

milyar, lebih tinggi dari tahun 2006 yang mencapai US\$ 4,07 milyar atau mengalami kenaikan sebesar 22,28 persen.

Meningkatnya neraca perdagangan luar negeri Sumatera Utara akibat dari meningkatnya nilai ekspor Sumatera Utara. Pada tahun 2007, nilai ekspor Sumatera Utara mengalami peningkatan sebesar 28,22 persen, dari sekitar US\$ 5,52 milyar pada tahun 2006 menjadi US\$ 7,08 milyar pada tahun 2007. Disamping itu nilai impor Sumatera Utara juga mengalami peningkatan sebesar 44,81 persen, dari sekitar US\$ 1,46 milyar pada tahun 2006 menjadi sekitar US\$ 2,11 milyar pada tahun 2007.

B. Ekspor

Pada periode 2003-2007 nilai ekspor Sumatera Utara mengalami fluktuasi, namun cenderung mengarah pada peningkatan ekspor. Jika pada tahun 2003, ekspor Sumatera Utara tercatat sebesar US\$ 2,69 milyar, maka di tahun 2007 nilai ekspor ini meningkat hingga mencapai US\$ 7,08 milyar.

Dirinci menurut komoditas, ekspor Sumatera Utara pada tahun 2007 sebagian besar merupakan lemak dan minyak nabati yang mencapai US\$ 973 juta atau sekitar 13,74 persen dari total nilai ekspor. Diikuti oleh getah karet alam yang mencapai US\$ 472 juta atau sekitar 6,66 persen, dan aluminium sebesar US\$ 149 juta atau sekitar 2,10 persen dari total ekspor.

Jika dirinci menurut kawasan tujuan, sebagian besar tujuan ekspor Sumatera Utara adalah kawasan Asia Lainnya terutama Jepang, ASEAN, Amerika Utara dan Afrika. Pada tahun 2007, ekspor Sumatera Utara yang ditujukan ke kawasan Asia Lainnya mencapai US\$ 2,95 milyar atau sekitar 41,58 persen dari total ekspor Sumatera Utara. Sedangkan ekspor Sumatera Utara yang ditampung di ASEAN sebesar US\$ 777,85 juta atau sekitar 10,98 persen dan Amerika Utara sebesar US\$ 577,38 juta atau sekitar 8,15 persen.

Tabel 10.3
 Nilai Ekspor Sumatera Utara menurut Kawasan Tujuan
 Tahun 2003-2007
 (Ribu US\$)

Kawasan	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
ASEAN	347.015	432.867	494.673	654.572	777.850
Timur Tengah	132.248	334.343	263.100	297.812	378.102
Asia Lainnya	1.044.422	1.726.636	1.747.064	2.287.981	2.945.745
Afrika	164.056	162.077	325.201	339.226	555.754
Oceania	33.392	45.939	47.801	65.014	87.512
Amerika Utara	294.152	410.679	505.671	522.143	577.382
Amerika Latin	70.141	124.459	121.755	193.351	194.791
Uni Eropa	514.564	882.077	860.100	965.198	1.260.529
Eropa Lainnya	87.889	120.332	197.709	198.600	305.234
Jumlah	2.687.877	4.239.409	4.563.075	5.523.900	7.082.899

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

C. Impor

Sama halnya dengan ekspor, impor Sumatera Utara juga mengalami kenaikan di tahun 2007. Setelah terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia dan juga Sumatera Utara pada pertengahan tahun 1997, nilai impor Sumatera Utara terus meningkat. Jika pada tahun 2003 impor Sumatera Utara sebesar US\$ 680 juta, pada tahun 2004 sebesar US\$ 953 juta dan tahun 2005 nilai impor Sumatera Utara meningkat menjadi sebesar

US\$ 1,18 milyar. Pada tahun 2006 impor Sumatera Utara kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar US\$ 1,46 milyar.

Tabel 10.4
Nilai Impor Sumatera Utara menurut Kelompok Barang Ekonomi
Tahun 2003-2007
(Juta US\$)

Kelompok Barang Ekonomi	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Barang Modal	137	163	243	192	355
2. Bahan Baku/Penolong	374	541	658	887	1.231
3. Barang Konsumsi	169	250	277	370	524
Jumlah	680	953	1.178	1.457	2.110

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Pada tahun 2007, impor Sumatera Utara yang berupa bahan baku/penolong sebesar US\$ 1,23 juta atau sekitar 58,34 persen dari total impor. Sedangkan impor Sumatera Utara yang berupa barang modal sebesar US\$ 355 juta atau sekitar 16,82 persen dan yang digunakan untuk konsumsi sebesar US\$ 524 juta atau sekitar 24,83 persen dari total impor.

Dibandingkan dengan tahun 2006, impor Sumatera Utara yang berupa bahan baku/penolong naik sekitar 38,78 persen. Sedangkan yang berupa barang modal naik sekitar 84,89 persen, dan yang berupa barang konsumsi juga naik sekitar 41,63 persen. Kenaikan impor barang konsumsi menggambarkan kecenderungan konsumsi masyarakat kita terhadap barang impor meningkat, dan hal ini bila terus berlangsung dapat mengganggu pemulihan ekonomi.

<http://sumut.bps.go.id>



PERBANKAN

Salah satu fungsi perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, peranan bank sangat strategis dalam menentukan jalannya roda perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, segala permasalahan yang menyangkut perbankan harus segera diatasi dengan cara mengeluarkan kebijakan-kebijakan di bidang moneter, perbankan dan perkreditan dalam mencapai sasaran makro ekonomi. Kebijakan dalam perbankan terutama pada masalah pemberian kredit modal pada dunia usaha perlu dilakukan secara hati-hati namun harus mengalir untuk menghidupkan dunia usaha.

Salah satu aspek penting untuk dicatat terkait dengan kinerja perbankan nasional sampai akhir tahun 2007 adalah kenyataan bahwa stabilitas sistem perbankan Indonesia pascakrisis telah jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum krisis. Hal itu dapat dilihat baik dari pelaksanaan intermediasi maupun dari kondisi ketahanan. Pencapaian tersebut terjadi sejalan dengan stabilnya kondisi perekonomian dan didorong pula oleh berbagai kebijakan untuk meningkatkan fungsi intermediasi dan memperkuat ketahanan perbankan. Dari aspek intermediasi, pencapaian tersebut tercermin dari pertumbuhan kredit tahun 2007 yang melampaui target yang ditetapkan pada awal tahun.

Sementara itu, perbaikan ketahanan terlihat dari tetap stabilnya kondisi perbankan yang, antara lain, tercermin dari tingginya permodalan yang dimiliki dan menurunnya *non-performing loan* (NPL).

Krisis *subprime mortgage* yang memengaruhi perbankan di berbagai negara, sejauh ini berdampak minimal terhadap perbankan Nasional. Hal lain yang menggembirakan adalah kinerja perbankan syariah yang semakin baik, seperti tercermin pada perluasan jaringan pelayanan, pertumbuhan penghimpunan dana, dan pembiayaan yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Di sisi lembaga keuangan bukan bank, pasar modal menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan yang ditunjukkan oleh peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sangat tajam. Tren peningkatan juga terjadi pada pasar obligasi, reksadana, perusahaan pembiayaan, perusahaan asuransi, dan dana pensiun.

Permasalahan perbankan di Sumatera Utara hampir sama dengan permasalahan perbankan di Indonesia. Sejak krisis moneter dan ekonomi melanda Indonesia cukup banyak jumlah bank dilikuidasi atau bank take over (BTO) di Sumatera Utara. Pada umumnya bank yang ditutup oleh pemerintah pusat ini memiliki kantor cabang atau kantor cabang pembantu di Sumatera Utara.

Kebijakan pemerintah menaikkan suku bunga yang relatif tinggi tahun 1998 dan 1999 cukup menyulitkan pihak bank untuk menyalurkan kredit karena ketidaksanggupan pengusaha untuk meminjam dengan bunga tinggi. Hal ini menimbulkan apa yang dinamakan *negatif spread* dimana bank harus membiayai sendiri bunga simpanan dari para nasabahnya.

Jika dicermati, ternyata bank pemerintah lebih diminati pengusaha untuk permodalan daripada bank lainnya. Di sisi lain, bank swasta lebih diminati masyarakat daripada bank pemerintah untuk menabung. Perlu pengkajian lebih lanjut apakah faktor suku bunga yang mempengaruhi sehingga masyarakat lebih berminat menabung di bank swasta dan meminjam di bank pemerintah.

Posisi Sumatera Utara yang cukup strategis dan didukung dengan sistem ekonomi yang terbuka, serta sifat dinamis penduduk Sumatera Utara cukup memberi andil dalam pendirian kantor bank di Sumatera Utara.

A. Perkembangan Jumlah Kantor Bank

Seiring dengan pemulihan ekonomi, perkembangan jumlah kantor bank setiap tahun menunjukkan adanya indikasi ke arah peningkatan. Pada periode 2003-2007, jumlah kantor bank di Sumatera Utara mengalami peningkatan.

Tahun 2003-2004 terjadi penambahan sebanyak 77 unit bank (dari 317 unit tahun 2003 menjadi 394 unit tahun 2004), tahun 2004-2005 juga mengalami penambahan yang cukup tinggi yakni sebesar 21 unit bank. Tahun 2005-2006 tidak terjadi penambahan jumlah unit bank. Tahun 2006-2007 mengalami penambahan sebanyak 261 unit bank. Bertambahnya

jumlah kantor bank terjadi pada bank pemerintah, bank swasta, baik nasional maupun asing.

Tabel 11.1
Jumlah Kantor Bank Umum di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Unit)

Tahun	Jenis bank				Jumlah
	Pemerintah	BPD	Swasta Nasional	Asing dan Campuran	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2003	104	29	179	5	317
2004	120	44	225	5	394
2005	125	48	235	7	415
2006	125	48	235	7	415
2007	259	71	325	21	676

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Daerah, Bank Indonesia Medan

B. Dana yang Dihimpun oleh Bank

Salah satu fungsi bank adalah sebagai penerima simpanan dari masyarakat. Jumlah dana yang disimpan oleh masyarakat suatu daerah pada bank merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Semakin banyak uang yang ditabung oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tersebut sudah semakin sejahtera, biasanya masyarakat menabung karena mempunyai kelebihan pendapatan.

Selama periode 2003-2005, jumlah dana yang dihimpun oleh seluruh bank terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2003, jumlah dana masyarakat

yang dihimpun oleh sebesar Rp. 39,20 triliun dan meningkat menjadi Rp. 70,56 triliun pada tahun 2007.

Tabel 11.2
Posisi Dana yang Dihimpun oleh Bank di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Milyar rupiah)

Tahun	Jenis bank				Jumlah
	Pemerintah	Swasta Nasional	Asing & Campuran	BPR	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2003	16.944,51	20.004,92	2.176,03	73,86	39.199,32
2004	18.140,10	24.026,14	2.003,10	120,28	44.289,63
2005	19.824,93	26.399,51	4.366,41	191,50	50.782,36
2006	24.223,81	29.860,79	4.340,61	271,85	58.697,06
2007	29.971,86	34.454,17	5.828,06	306,36	70.560,45

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Daerah, Bank Indonesia Medan

Tingginya suku bunga menjadi alat yang cukup efektif untuk menarik minat masyarakat untuk menanamkan uangnya di lembaga keuangan, tetapi hal tersebut menyusahakan debitur untuk meminjam uang guna meningkatkan usahanya. Pada tahun 2004, dana yang berhasil dihimpun kembali mengalami peningkatan 12,99 persen menjadi sebesar Rp. 44,29 triliun. Jumlah ini kembali meningkat sebesar 14,66 persen menjadi sekitar Rp. 50,78 triliun di tahun 2005. Untuk tahun 2006, jumlah dana yang berhasil dihimpun sebanyak Rp. 58,70 triliun, atau meningkat sebesar 15,58 persen.

Dilihat dari posisi dana yang dihimpun oleh bank, terlihat bahwa peranan bank baik pemerintah, swasta nasional, BPR, asing dan campuran semakin besar.

Tabel 11.3
Jumlah Dana yang Dihimpun dan Disalurkan di Sumatera Utara
Tahun 2003–2007

Tahun	Bank Pemerintah			Bank Swasta Nasional		
	Dihimpun (Triliun Rp.)	Disalurkan (Triliun Rp.)	Persentase Penyaluran	Dihimpun (Triliun Rp.)	Disalurkan (Triliun Rp.)	Persentase Penyaluran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2003	16,94	10,93	64,52	20,00	7,52	37,60
2004	18,14	13,89	76,57	24,03	11,19	46,57
2005	19,82	17,97	90,67	26,40	14,95	56,63
2006	24,22	21,03	86,83	29,86	16,31	54,62
2007	29,97	26,14	87,22	34,45	20,37	59,13

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Daerah, Bank Indonesia Medan

Pada tahun 2003, dari Rp. 39,20 triliun dana simpanan masyarakat, ada sebanyak 51,03 persennya pada bank swasta, sedangkan yang ada di bank pemerintah sebanyak 43,23 persen, dan sisanya 5,55 persen pada bank asing dan campuran serta 0,19 pada BPR. Selanjutnya, peranan penghimpunan dana masyarakat ini sedikit ada perubahan di tahun 2007. Dari Rp. 70,56 triliun dana simpanan masyarakat, yang dihimpun bank swasta nasional sebanyak 48,83 persen, sedangkan yang dihimpun oleh bank pemerintah sebesar 42,48 persen, dan sisanya 8,26 persen pada bank asing dan campuran serta 0,43 persen pada BPR.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap bank-bank swasta tetap tinggi dengan adanya penjaminan oleh pemerintah. Walaupun demikian, tidak sedikit masyarakat yang juga makin berminat menanamkan dananya pada bank pemerintah.

C. Kredit yang Disalurkan Oleh Bank

Selain sebagai penghimpun dana masyarakat, bank juga berfungsi sebagai penyalur dana yang dihimpun berupa kredit/pinjaman pada berbagai sektor. Jumlah kredit yang disalurkan perbankan pada tahun 2003 berjumlah sebesar Rp. 19,36 triliun, yang berasal dari bank pemerintah sebesar Rp. 10,93 triliun (56,44 persen), dari bank swasta nasional sebesar Rp. 7,52 triliun (38,83 persen), dari bank asing dan campuran sebesar Rp. 834,56 milyar (4,31 persen), dan dari BPR sebesar Rp. 81,50 milyar (0,42 persen).

Tabel 11.4
Jumlah Dana yang Dihimpun dan Disalurkan di Sumatera Utara
Tahun 2003–2007

Tahun	Bank Asing dan Campuran			Bank Perkreditan Rakyat		
	Dihimpun (Triliun Rp.)	Disalurkan (Triliun Rp.)	Persentase Penyaluran	Dihimpun (Triliun Rp.)	Disalurkan (Triliun Rp.)	Persentase Penyaluran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2003	2,18	0,83	38,07	0,07	0,08	87,50
2004	2,00	1,40	70,00	0,12	0,12	100,00
2005	4,37	2,74	62,70	0,19	0,20	95,00
2006	4,34	3,86	88,94	0,27	0,28	96,43
2007	5,83	5,33	91,42	0,31	0,31	100,00

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Daerah, Bank Indonesia Medan

Untuk keadaan tahun 2004, kredit yang disalurkan oleh perbankan menjadi sekitar Rp. 26,61 triliun, dimana Rp. 13,89 triliun bersumber dari bank

pemerintah, Rp. 11,19 triliun dari bank swasta nasional, Rp. 1,40 triliun dari bank asing/campuran, dan Rp. 123,87 milyar oleh BPR.

Jumlah kredit yang disalurkan meningkat pada tahun 2005 hingga sebesar Rp. 35,87 triliun, yang berasal dari bank pemerintah Rp. 17,97 triliun, dari bank swasta nasional Rp. 14,95 triliun, dari bank asing/campuran Rp. 2,74 triliun dan dari BPR sebesar Rp. 205,30 milyar. Dana yang disalurkan ini sudah sebesar 70,62 persen dari total dana yang dihimpun oleh bank.

Tabel 11.5
Posisi Kredit yang Disalurkan Bank di Sumatera Utara menurut Jenis Bank
Tahun 2003-2007
(Milyar Rupiah)

Tahun	Jenis bank				Jumlah
	Pemerintah	Swasta Nasional	Asing dan Campuran	BPR	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2003	10.928,29	7.519,86	834,56	81,50	19.364,22
2004	13.893,36	11.189,30	1.404,42	123,87	26.610,95
2005	17.972,05	14.953,63	2.735,49	205,30	35.866,46
2006	21.027,27	16.312,76	3.863,83	282,02	41.485,89
2007	26.139,86	20.212,11	5.494,14	316,92	52.163,03

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Daerah, Bank Indonesia Medan

Jika dirinci menurut jenis penggunaannya, kredit perbankan yang disalurkan sebagian besar digunakan sebagai modal kerja dan investasi serta sebagian lagi untuk konsumsi. Keadaan tahun 2003, dari sebesar Rp. 20,44 triliun yang disalurkan ternyata sekitar 62,83 persen digunakan sebagai modal

kerja, 20,71 persen untuk investasi, dan sekitar 16,47 persen lagi digunakan untuk kebutuhan konsumsi.

Tahun 2004, kredit yang disalurkan mencapai Rp. 27,53 triliun, dengan rincian sekitar 58,22 persennya digunakan untuk modal kerja, sekitar 21,07 persen digunakan untuk investasi, dan sisanya 20,72 persen untuk kebutuhan konsumsi. Persentase kredit yang digunakan untuk modal kerja tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 11.6
Posisi Kredit yang Disalurkan oleh Bank di Sumatera Utara
Tahun 2003-2007
(Milyar rupiah)

Tahun	Jenis Penggunaan			Jumlah
	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2003	12.845,18 (62,33)	4.233,64 (20,71)	3.367,67 (16,47)	20.445,49 (100,00)
2004	16.024,85 (58,22)	5.798,74 (21,07)	5.702,59 (20,72)	27.526,18 (100,00)
2005	21.075,35 (57,73)	7.667,96 (21,00)	7.762,31 (21,27)	36.505,62 (100,00)
2006	21.075,35 (57,73)	7.667,96 (21,00)	7.762,31 (21,27)	36.505,62 (100,00)
2007	29.961,97 (57,44)	11.073,16 (21,23)	11.127,89 (21,33)	52.163,03 (100,00)

Catatan: Angka dalam tanda () menyatakan persentase terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Daerah, Bank Indonesia Medan

Berbeda halnya pada tahun 2005, porsi kredit yang digunakan untuk modal kerja secara relatif mengalami penurunan menjadi sebesar 57,73 persen dari Rp. 36,51 triliun yang disalurkan. Sedangkan digunakan untuk investasi sebanyak 21,00 persen, dan digunakan untuk konsumsi 21,27 persen.

Kredit yang disalurkan perbankan terus mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Bahkan sejak tahun 2003, untuk pertama kalinya jumlah kredit yang disalurkan tidak melampaui jumlah kredit pada tahun 2003. Bila hal ini terus berlanjut, diharapkan kegiatan perekonomian diperkirakan akan lambat pulih sebagaimana yang diharapkan.

<http://sumut.bps.go.id>

<http://sumut.bps.go.id>



PROSPEK EKONOMI TAHUN 2008

Aktivitas perekonomian pada tahun 2008 masih dihadapkan pada sejumlah risiko. Risiko terbesar terutama bersumber dari eksternal berupa perlambatan ekonomi dunia yang lebih dalam, harga komoditas internasional yang lebih tinggi dari perkiraan, dan berlanjutnya gejolak di pasar keuangan dunia. Berbagai faktor tersebut berpotensi memberi tekanan pada anggaran Pemerintah, kondisi neraca pembayaran, dan perekonomian secara keseluruhan.

Dari sisi domestik, tantangan perekonomian bersumber dari *lifting* minyak yang lebih rendah dari prakiraan dan masalah-masalah di level mikro yang menghambat perbaikan iklim investasi serta menahan percepatan proyek infrastruktur. Belum optimalnya respons kebijakan berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Berbagai kondisi tersebut ditambah dengan kondisi infrastruktur yang belum memadai, terganggunya pasokan barang dan distribusi kebutuhan pokok berpotensi meningkatkan inflasi.

Selama tahun 2008 harga minyak mentah diperkirakan bertahan tinggi. Secara fundamental tingginya harga minyak dunia saat ini disebabkan oleh sisa kapasitas produksi minyak dunia yang masih kecil, faktor geopolitik dan iklim serta masih relatif tingginya permintaan minyak dari China dan India. Tekanan harga juga disebabkan oleh aksi spekulatif para pelaku pasar keuangan di pasar komoditas. Kecenderungan beralihnya pelaku pasar keuangan ke bursa komoditas dipicu oleh depresiasi dolar AS yang menurunkan nilai aset dalam denominasi dolar AS. Ke depan, melambatnya perekonomian dunia diperkirakan mengurangi tekanan terhadap harga minyak. Di samping itu, seiring dengan pulihnya kondisi pasar finansial akibat kebijakan beberapa bank sentral dalam menambah likuiditas, perilaku spekulatif para pelaku pasar juga akan cenderung berkurang.

Prospek kinerja perekonomian Sumatera Utara pada tahun 2008 juga diperkirakan masih akan dipengaruhi oleh prakiraan perkembangan ekonomi dunia yang kurang kondusif. Perekonomian dunia masih diwarnai oleh harga komoditas dunia yang tinggi dan diperkirakan melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebagai dampak lanjutan dari krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 akan lebih banyak didorong oleh meningkatnya permintaan domestik. Perbaikan daya beli masyarakat yang antara lain didorong oleh kenaikan gaji pegawai negeri dan Upah Minimum Provinsi (UMP) diperkirakan mendorong pertumbuhan konsumsi swasta. Kecenderungan penurunan suku bunga pada tahun 2007 juga turut menopang kenaikan konsumsi swasta dari sisi pembiayaan. Kegiatan investasi menunjukkan peningkatan sejalan dengan meningkatnya permintaan domestik dan membaiknya iklim investasi. Gejolak eksternal yang mewarnai perekonomian global diperkirakan akan memperlambat ekspor meskipun dampaknya tidak terlalu besar. Sementara itu, impor akan meningkat seiring dengan menguatnya permintaan domestik.

Dengan dukungan daya beli yang masih cukup tinggi dan ketersediaan pembiayaan, konsumsi swasta diperkirakan tetap tumbuh tinggi pada tahun 2008. Daya beli ditopang oleh kenaikan pendapatan masyarakat secara riil, antara lain akibat kenaikan gaji pegawai negeri sekitar 20 % dan UMP. Berkembangnya pasar modal yang memberikan peluang untuk menghasilkan pendapatan berupa *capital gain* juga berpotensi meningkatkan daya beli masyarakat terutama dari kalangan menengah ke atas.

Kegiatan konsumsi pemerintah pada tahun 2008 diperkirakan masih akan tumbuh namun dengan laju yang melambat. Walaupun defisit mengalami kenaikan cukup signifikan, kontribusi langsung sektor fiskal pada sektor riil melambat karena meningkatnya alokasi untuk subsidi. Perlambatan konsumsi terjadi baik pada konsumsi pemerintah pusat maupun konsumsi pemerintah daerah, seiring melambatnya pertumbuhan belanja pegawai, belanja barang, dan DAU.

Kegiatan investasi pada tahun 2008 diperkirakan tumbuh sedikit lebih tinggi. Perbaikan iklim investasi diperkirakan akan mendorong akselerasi pertumbuhan investasi pada tahun 2008. Stimulus fiskal dalam bentuk investasi pemerintah juga masih berperan dalam meningkatkan investasi pada tahun 2008 meskipun dengan pertumbuhan yang melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, investasi swasta diperkirakan lebih berperan dalam mendorong investasi.

Pertumbuhan ekspor pada tahun 2008 berpotensi melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Potensi melambatnya ekspor disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia sehingga permintaan dunia terhadap produk dalam negeri menurun. Namun, perlambatan lebih dalam dapat ditahan dengan lebih terdistribusinya negara tujuan ekspor Indonesia. Pangsa ekspor nonmigas ke AS cenderung menurun, sementara pangsa ekspor nonmigas ke *emerging markets*, terutama China dan India, semakin meningkat. Selain itu, ke depan ekspor masih akan lebih didominasi oleh produk berbasis sumber daya alam. Permintaan yang masih tinggi dari komoditas tersebut, terutama dari negara *emerging markets*, dan harga yang masih tinggi juga akan menahan perlambatan ekspor lebih jauh.

Di sisi sektoral, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 diperkirakan akan ditopang pertumbuhan pada sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi.

Industri pengolahan, sebagai kontributor utama pertumbuhan di sisi sektoral, diperkirakan akan mencatat peningkatan pertumbuhan pada tahun 2008. Kenaikan produksi diperkirakan dipicu oleh peningkatan permintaan sejalan dengan daya beli masyarakat yang masih cukup tinggi.

Aktivitas di sektor perdagangan, hotel dan restoran diperkirakan juga meningkat. Kenaikan aktivitas konsumsi masyarakat diperkirakan akan mendorong kegiatan di subsektor perdagangan besar dan eceran.

Sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan mengalami pertumbuhan yang masih tinggi, terutama didorong oleh subsektor komunikasi. Kinerja subsektor komunikasi masih tetap mengesankan didukung oleh daya beli masyarakat yang masih tinggi. Permintaan akan sarana komunikasi yang meningkat diikuti oleh perbaikan suplai seiring dengan investasi yang dilakukan oleh para operator telepon dalam beberapa tahun terakhir. Perbaikan layanan selular tersebut dibarengi pula oleh biaya percakapan yang semakin terjangkau.

Sektor pertanian pada tahun 2008 diperkirakan masih tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan historis setelah krisis. Kinerja sektor itu terutama ditunjang oleh subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor perkebunan. Di subsektor tanaman bahan makanan, *output* yang tinggi didorong oleh peningkatan produktivitas, khususnya padi. Di subsektor perkebunan, produksi subsektor tanaman perkebunan diperkirakan tetap tinggi yang terutama didukung oleh produksi perkebunan kelapa sawit. Hal itu tidak terlepas dari produktivitas kebun yang tinggi serta insentif harga CPO di pasar internasional yang menarik.

Sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan mengalami penurunan kinerja. Perlambatan volume perdagangan dunia pada tahun 2008 diperkirakan menyebabkan sedikit melemahnya permintaan akan barang tambang Indonesia.

Sektor bangunan diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2008. Pembangunan infrastruktur yang melibatkan peran swasta diperkirakan mendorong pertumbuhan sektor ini. Investasi pemerintah berupa proyek-proyek infrastruktur juga masih berperan di sektor itu meskipun tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan tahun 2007.

Kinerja sektor keuangan pada tahun 2008 diperkirakan masih tetap kuat. Kegiatan ekonomi yang masih tinggi diperkirakan mendorong permintaan akan jasa intermediasi sektor keuangan. Prospek sektor keuangan yang membaik terindikasi dari rencana bisnis bank dalam penyaluran kredit dan rencana beberapa lembaga keuangan nonbank untuk menerbitkan obligasi pada tahun 2008 untuk membiayai ekspansi usahanya.

Untuk keseluruhan tahun 2008, nilai tukar rupiah diperkirakan dapat diupayakan bergerak relatif stabil. Prakiraan tersebut didukung oleh kondisi fundamental ekonomi domestik yang terjaga terutama kinerja neraca pembayaran yang cukup baik. Secara umum, kondisi permintaan dan penawaran di pasar valuta asing masih cukup berimbang. Permintaan valas meningkat terutama akibat peningkatan kegiatan ekonomi yang kemudian mendorong meningkatnya impor. Sementara itu dari sisi penawaran, sumber pasokan valas diperkirakan cukup memadai yang berasal dari hasil devisa

ekspor nonmigas dan arus modal masuk terutama investasi portofolio. Pasokan valuta asing yang bersumber dari devisa hasil ekspor masih cukup tinggi, meskipun dengan pertumbuhan ekspor nonmigas yang melambat.

Inflasi IHK pada tahun 2008 diperkirakan mengalami tekanan berat, terutama dari faktor eksternal berupa tingginya harga komoditas internasional serta meningkatnya inflasi negara mitra dagang. Selain itu, tekanan inflasi juga bersumber dari meningkatnya ekspektasi inflasi. Namun, nilai rupiah yang relatif stabil diperkirakan dapat mengurangi tekanan inflasi tersebut. Di kelompok *administered*, tekanan inflasi diperkirakan tetap rendah sejalan dengan komitmen pemerintah untuk tidak menaikkan harga kelompok *administered* yang strategis. Tekanan inflasi dari kelompok *volatile food* diperkirakan masih cukup tinggi walaupun cenderung menurun. Tingginya tekanan inflasi *volatile food* terkait dengan masih tingginya harga komoditas pangan internasional.